

**PERAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN KEMAMPUAN BACAAN  
AL-QUR'AN ANAK USIA SEKOLAH DASAR MELALUI METODE  
QIROATI DI RUMAH TAHFIDZ TADZKIA MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)  
Pada Program Studi Program Pendidikan Agama Islam*

**Oleh :**

**LUTFIYAH NUR**

**NPM : 2201020204**



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2026**

## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya yang sangat saya kasihi dan sayangi. Selalu memotivasi, mendukung saya dalam menempuh pendidikan. Juga tak lupa selalu mendoakan, menasehati, serta meridhoi saya dalam menuntut ilmu

Sebagai tanda terima kasih, saya persembahkan karya kecil ini untuk adik-adik saya, terimakasih atas dukungan moral & material yang telah diberikan kepada saya.

Buat sahabat-sahabat saya dan orang-orang terdekat yang selalu memberikan motivasi, nasehat, dukungan moral serta selalu kebersamai saya selama penulisan skripsi ini.

Ibu Nurul Zahriani JF, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi saya, terima kasih banyak sudah membimbing, mengajari, serta mengarahkan saya sampai skripsi ini selesai.

Tulisan ini saya persembahkan juga untuk setiap orang yang saya temui dalam perjalanan saya, yang mengajarkan arti dari kehidupan, mengajarkan bagaimana menghadapi setiap masalah yang datang.



MOTTO :

Kenikmatan Tidak Didapat Dengan Cara Yang Nikmat

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lutfiyah Nur

NPM : 2201020204

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul : **“Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Bacaan Al-Qu’an Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Metode Qiroati di Rumah Tahfizh Tadzkia Medan”** merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarisme, maka saya bersedia ditiadakan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 10 Maret 2026

Yang menyatakan:



Lutfiyah Nur

NPM: 2201020204

**PERAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN KEMAMPUAN BACAAN  
AL-QUR'AN ANAK USIA SEKOLAH DASAR MELALUI METODE  
QIROATI DI RUMAH TAHFIDZ TADZKIA MEDAN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Syarat – Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam*

**Oleh :**

**Lutfiyah Nur**  
**NPM : 2201020204**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing**



**Nurul Zahriani JF, M.Pd**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2026**

Nomor : Istimewa  
Lampiran : 3 (tiga) Exemplar  
Hal : Skripsi

Medan, Maret 2026

**Kepada Yth: Bapak Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
Di  
Medan**

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa **Lutfiyah Nur** yang berjudul "**Peran Guru dalam Mengoptimalkan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Metode Qiroati di Rumah Tahfidz Tadzkia Medan**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima dan di ajukan pada sidang Munaqasah untuk mendapat gelar Strata Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan pada Fakultas Agama Islam UMSU. Demikianlah kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

**Pembimbing**



**Nurul Zahrani JF, M.Pd**



ELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

## FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/11/2019

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - 6631003

UMSU  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bitte menggunakan surat ini agar disetujui  
Nomor dan tanggalnya

<http://fai@umsu.ac.id> [fai@umsu.ac.id](mailto:fai@umsu.ac.id) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#) [umsumedan](#)



### LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh

Nama Mahasiswa : Lutfiyah Nur  
NPM : 2201020204  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Peran Guru dalam Mengoptimalkan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Metode Qiroati di Rumah Tahfidz Tadzkia Medan

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan skripsi.

Medan, 9 Maret 2026

Pembimbing

Nurul Zahriani JF, M.Pd

DISETUJUI OLEH:  
KETUA PROGRAM STUDI

Assoc. Prof. Dr. Hasriyan Rudi Setiawan, M.Pd.I

Dekan,



Assoc. Prof. Dr. Zailani, S.Pd.I., MA

**BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas  
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Lutfiyah Nur  
NPM : 2201020204  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Semester : VIII  
Tanggal Sidang : 10/04/2026  
Waktu : 09.00 s.d selesai

**TIM PENGUJI**


PEMBIMBING : Nurul Zahriani JF, M.Pd  
PENGUJI I : Drs. Mario Kasduri, MA  
PENGUJI II : Dr. Nadlrah Naimi, MA



-----  
-----  
-----

**PANITIA PENGUJI**

Ketua,



Assoc. Prof. Dr. Zailani, MA



Sekretaris,



Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi

## PEDOMAN LITERASI ARAB

Pedoman transliterasi yang peneliti gunakan dalam skripsi ini adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Th.1987 dan No. 0543bJU/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini tabel huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	'Ain	,	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong, berikut ini pembagiannya:

### 1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berbentuk tanda atau harkat, translitersinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ -	Fathah	A	A
◌ِ -	Kasrah	I	I
◌ُ -	Dhammah	U	U

Contoh :

ك ت ا ب : *kataba*

ف ا ع ل : *fa'ala*

س ه ل ا : *suhila*

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berbentuk gabungan antara harkat dan huruf, translitersinya berbentuk gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
أَ -	Fathah dan Ya	Ai	A & I
وَ -	Fathah dan Wa	Au	A & U

Contoh:

كَيْفًا : *Kaifa*

شَاوْمُن : *Shaumun*

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berbentuk harakat huruf, transliterasinya berbentuk huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ -	Fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
إِ	Kasrah dan ya sukun	Ī	I dan garis di atas
ؤَ	Dammah dan waw sukun	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالُوا : *Qālū*

مَارًا : *Māra*

قِيلَا : *Qīla*

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua, yaitu:

- Bila Ta marbūtah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah maka transliterasinya (t).
- Bila Ta marbūtah yang mati mendapatkan harakat sukun, transliterasinya (h).

- c. Bila Ta marbūtah terletak pada kata terakhir yang diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka Ta marbūtah itu ditrasliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raudatul Athfal*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّارَةُ : *Almadinatul Munawwarah*

#### 5. Syaddah (tasydid)

*Syaddah* atau tasydid yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, didalam transliterasi ini tanda tasydid dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda *tasydid* itu.

Contoh:

رَبِّنَا : *Rabbana*

الْبُرِّ : *Albirru*

#### 6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof ('). Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah di tengah atau di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

سَيِّئٌ : *Syai'un*

#### 7. Kata Sandang + Lam

- a. Bila diikuti huruf *qamariyah* maka ditransliterasikan dengan menyebutkan al dan kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda penghubung.

Contoh :

الْقَلَمُ : *Al-Qolamu*

- b. Bila diikuti huruf *syamsiah*, maka ditransliterasikan dengan huruf pertama diganti dengan huruf syamsiah yang mengikutinya dan kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda penghubung.

Contoh:

الشَّمْسُ : *As-syamsu*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengoptimalkan kemampuan bacaan Al-Qur'an anak usia sekolah dasar melalui metode Qiroati di Rumah Tahfidz Tadzkia Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang praktik pengajaran yang sedang berlangsung. Teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini untuk mengidentifikasi peran guru, proses pembelajaran, serta hambatan yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan kemampuan membaca Al-Quran. Hasil dari penelitian ini, peran guru dalam mengoptimalkan kemampuan bacaan Al-Quran meliputi sebagai pengajar, pembimbing, motivator dan evaluator. Proses pembelajaran diawali dengan membaca do'a bersama, membaca iqro', dan menulis huruf arab. Faktor penghambat yang dihadapi oleh guru meliputi kurangnya dukungan orang tua di rumah, kelelahan fisik, serta tingkat kecerdasan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru, proses pembelajaran serta penggunaan metode yang sesuai, semua berpengaruh terhadap kemampuan membaca anak. Pendekatan ini terbukti membantu anak-anak dalam membaca Al-Qur'an dengan lebih akurat, terutama dalam hal makharijul huruf dan tajwid.

**Kata Kunci:** Peran Guru, Proses Belajar, Metode Qiroati.

## **ABSTRACT**

This study aims to describe the role of teachers in optimizing the Al-Qur'an reading skills of elementary school children through the Qiroati method at Rumah Tahfidz Tadzkia Medan. This study uses a qualitative approach with a case study design to obtain an in-depth picture of the teaching practices that are currently taking place. Data collection techniques were obtained through interviews, observation, and documentation. This study seeks to identify the role of teachers, the learning process, and the obstacles faced by teachers in optimizing Quran reading skills. The results of this study show that the role of teachers in optimizing children's ability to read the Qur'an includes being teachers, mentors, motivators, and evaluators. The learning process begins with reading prayers together, reading iqro', and writing Arabic letters. The obstacles faced by teachers include a lack of support from parents at home, physical fatigue, and the intelligence level of the children. The results of the study show that the role of teachers, the learning process, and the use of appropriate methods all influence children's reading skills. This approach has been proven to help children read the Quran more accurately, especially in terms of makharijul huruf and tajwid.

**Keywords:** Role of Teachers, Learning Process, Qiroati Method.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakaatuh*

Alhamdulillah rabbil'alamin puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan rahmatnya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Selanjutnya tidak lupa pula penulis mengucapkan Shalawat dan Salam kepada Junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa Risalahnya kepada seluruh umat manusia dan menjadi suri tauladan bagi kita semua. Penelitian ini merupakan kewajiban bagi penulis guna melengkapi tugas-tugas serta memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program Strata 1 Fakultas Agam Islam Program Studi Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun judul penulis yaitu: **“Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Bacaan Al-Quran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Metode Qiroati Di Rumah Tahfizh Tadzkia Medan”**.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak yang tidak ternilai harganya. Untuk itu dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah bersedia membantu, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan selama penyusunan skripsi. Penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih sebesar- besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Zailani, S.Pd.I., M.A, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Assoc. Prof. Dr. Rizka Harfiani, M.Psi, selaku Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Muhammad Ruslan, M.Pd, selaku Wakil Dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Assoc. Prof. Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I dan Ibu Mavianti, M.A, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Nurul Zahriani Jf, M.Pd, selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Ibu beserta keluarga diberikan kesehatan dan keselamatan dunia akhirat.
7. Seluruh Dosen di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan segala ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti, serta seluruh staff pegawai Fakultas Agama Islam yang telah membantu penulis baik selama masa pelaksanaan maupun dalam penyusunan Skripsi ini.
8. Terimakasih tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orangtua yang telah mendukung penuh penulis dalam menyelesaikan pendidikan.
9. Ummi Nurasih & seluruh guru rumah tahfizh tadzkia, yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman penulis yang telah kebersamai dari awal sampai akhir.
11. Serta seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis berdoa semoga Allah SWT membalas kebaikan semua. Amin

Medan, 10 Februari 2026

Lutfiyah Nur

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Identifikasi Masalah</b> .....	5
<b>C. Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>D. Tujuan Penelitian</b> .....	6
<b>E. Manfaat Penelitian</b> .....	6
<b>3. Sistematika Penulisan</b> .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b> .....	8
<b>A. Kajian Pustaka</b> .....	8
1. Peran Guru.....	8
2. Kemampuan Membaca Al Quran.....	12
3. Metode Qiroati .....	18
<b>B. Kajian Penelitian Terdahulu</b> .....	21
<b>C. Kerangka Pemikiran</b> .....	25
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	26
<b>A. Pendekatan Penelitian</b> .....	26
<b>B. Lokasi dan Waktu Penelitian</b> .....	26
<b>C. Sumber Data Penelitian</b> .....	27
<b>D. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	28
<b>E. Teknik Analisis Data</b> .....	30
<b>F. Teknik Keabsahan Data</b> .....	30
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	32
<b>A. Dreskripsi Lokasi Penelitian</b> .....	32
<b>B. Hasil Penelitian</b> .....	34
1. Peran Guru dalam Mengoptimalkan Bacaan Al-Qur'an Anak Usia Sekolah Dasar Di Rumah Tahfizh Tadzkia Medan.....	34

2.	Proses Pembelajaran di Rumah Tahfidz Tadzkia .....	48
3.	Hambatan yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan kelancaran bacaan Al-Quran pada anak usia sekolah dasar .....	55
C.	Pembahasan .....	58
1.	Peran guru dalam mengoptimalkan kemampuan membaca Al-Quran anak melalui metode Qiroati.....	58
<b>BAB V PENUTUP</b> .....		71
A.	Kesimpulan .....	71
B.	Saran.....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		72
<b>LAMPIRAN</b> .....		75
Dokumentasi	.....	75

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai firman Allah diturunkan kepada nabi Muhammad melalui perantaraan Malaikat Jibril firman ini tertulis dalam mushaf dan sampai kepada kita melalui tradisi lisan diajarkan oleh nabi kepada para sahabat, kemudian diteruskan hingga generasi kita secara mutawatir. membaca Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah yang dimulai dengan surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat an-nas. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam diseluruh dunia dan menjadi pedoman bagi mereka yang mencari petunjuk segala upaya untuk memperoleh bimbingan melalui Al-Qur'an dianggap sebagai tindakan yang benar. Sebaliknya, jika seseorang mencari petunjuk di luar Al-Qur'an maka berada di jalan yang sesat (Syaifullah et al., 2021).

Al-Qur'an juga mengandung penjelasan tentang makna hidup, tujuan keberadaan manusia di dunia ini, serta ancaman dan janji Allah bagi orang-orang yang taat dan yang durhaka. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an, umat Islam diharapkan dapat menjalani kehidupan yang bermakna, penuh kebaikan, dan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Mempelajari Al-Qur'an juga memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam. Dengan mempelajari Al-Qur'an, umat Islam dapat menjaga dan memelihara keutamaan kitab suci ini serta mendapatkan keberkahan dan pahala dari Allah SWT. Proses mempelajari Al-Qur'an juga merupakan bentuk pengabdian dan ibadah yang tinggi kepada Allah SWT, yang dapat menguatkan iman dan meningkatkan kecintaan terhadap agama. Dengan demikian, mempelajari Al-Qur'an bukan hanya sekadar kegiatan rutin, melainkan juga merupakan bagian integral dari ibadah dan pengembangan diri bagi umat Islam (Melati & Arifin, 2024).

Pendidikan merupakan proses yang sangat fundamental dalam membentuk manusia menjadi makhluk berpengetahuan, beriman, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya diarahkan pada pembentukan kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup pengembangan spiritual dan moral yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memiliki peran sentral dalam proses pendidikan ini, sebab seluruh aspek kehidupan umat Islam bersandar pada petunjuk yang terkandung di dalamnya. Oleh karena

itu, kemampuan membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an menjadi dasar utama dalam membentuk karakter dan spiritualitas seorang Muslim

Mengenal Al-Quran sejak dini menjadi langkah yang utama dan pertama sebelum mempelajari lainnya. Bagi setiap muslim, menanamkan nilai-nilai Al-Quran sudah menjadi hal yang wajib sehingga ada waktu khusus untuk belajar membaca Al-Quran, baik itu diajarkan orang tua, guru di sekolah ataupun lembaga-lembaga yang ada di sekitarnya. Al-Quran adalah Kalamullah (kitab suci) yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai suatu mu'jizat yang terbesar melalui malaikat Jibril, yang didalamnya terdapat petunjuk dan pedoman dalam mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki (Hidayah & Zumrotun, 2023).

Kemampuan membaca Al-Quran atau biasanya lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan suatu kemampuan yang penting pada awal proses memahami isi kandungan Al-Quran (Syaifullah et al., 2021). Dengan kemampuan membaca Al-Quran dapat memberikan jalan untuk meningkatkan ibadah kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca ayat suci Al-Quran sangat terkait dengan ibadah seorang muslim contohnya ibadah sholat, dan kegiatan lainnya. Dalam ibadah sholat misalnya tidak sah suatu ibadah bila menggunakan bahasa lain selain bahasa Al-Quran. Maka dari itu mengajarkan membaca Al-Quran kepada anak kecil merupakan hal yang harus dilakukan agar generasi-generasi Qurani bisa tumbuh diatas fitrahnya. Karena usia anak adalah usia yang masih mudah diarahkan dan dibentuk sebelum terkena dampak globalisasi dimana anak sudah sibuk dengan teknologi dan tidak mengenal Al-Quran (Mulyani & Maryono, 2019).

Belajar membaca Al-Quran bisa dimulai dari keluarga, namun karena orang tua telah menyerahkan anaknya ke lembaga pendidikan, maka guru mempunyai kewajiban yang sama dalam hal mengajarkan membaca Al-Quran kepada anak-anaknya. Pendidikan yaitu suatu proses yang terdiri dari individu, masyarakat maupun komunitas baik itu secara material maupun spiritual yang dapat memainkan peranan dalam menentukan karakteristik manusia maupun Masyarakat (Supardi, 2022). Sedangkan menurut Ki Hadjar menegaskan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada sebagai manusia dan anggota masyarakat sehingga dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Seorang

pendidik dalam melakukan proses pengajaran harus memiliki metode yang mudah dipahami oleh siswa/siswi. Begitupun dengan proses belajar membaca alqur'an.

Melihat banyaknya fenomena yang terjadi berkaitan dengan bacaan Alquran. Banyak orang yang membaca Alquran tanpa memperhatikan kaidah bacaan (tajwid), sehingga dalam membacanya banyak yang salah hal ini dapat merubah arti dari yang sebenarnya. Dalam membaca Alquran sebagai umat Islam kita dituntut untuk membaca dengan baik dan benar (fasih) sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku (Anita & Himmawan, 2022). Dari tuntutan inilah bermunculan metode-metode baca Alquran, diantaranya adalah Metode Klasik Alif Ba Ta, Metode Iqro, Metode Al Hira', Metode AlBarqi, dan Metode Qiroati (Mujtaba et al., 2022). Melihat banyaknya fenomena tersebut, maka Rumah Tahfizh Tazkia dalam proses pembelajarannya menggunakan metode qiroati.

Rumah Tahfizh merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam nonformal yang berfokus pada penghafalan dan bacaan Al-Quran bagi anak-anak usia sekolah dasar (SD) (Arobi, 2019), dalam hal ini Rumah Tahfizh Tazkia menggunakan metode Qiroati sebagai pendekatan utama. Metode Qiroati yang dikenal sebagai teknik membaca Al-Quran secara bertahap dengan penekanan pada tajwid dan kelancaran, telah diterapkan di lembaga ini sejak beberapa tahun terakhir (Anita & Himmawan, 2022). Fenomena yang diamati adalah bahwa anak-anak SD sering mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan bacaan Al-Quran mereka, terutama dalam hal kelancaran dan pemahaman makna, meskipun metode ini dirancang untuk memudahkan proses pembelajaran. Guru di Rumah Tahfizh Tazkia memainkan peran sebagai guru dengan optimal dalam memfasilitasi proses ini, namun tantangan yang dihadapi bervariasi, seperti kemampuan anak dan keterbatasan waktu pembelajaran membuat peran mereka perlu dieksplorasi lebih mendalam melalui pendekatan khusus.

Seorang pendidik harus mempunyai kemampuan dalam mengajar dan pembelajaran. Diantaranya adalah kemampuan menguasai metode-metode pembelajaran. Metode pembelajaran mempunyai andil yang besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki anak didik, akan ditentukan oleh keserasian penggunaan suatu metode yang sesuai dengan tujuan (Elin Herlina, 2019). Secara lebih luas, fenomena pendidikan Al-Quran di Indonesia menunjukkan bahwa metode Qiroati telah menjadi pilihan populer di berbagai lembaga

pendidikan Islam, termasuk rumah tahfizh, karena metode ini menekankan pembelajaran bertahap yang sesuai dengan perkembangan anak (Cusnaki & Syamsudin, 2022). Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa sekitar 70% anak usia SD di Indonesia terlibat dalam program pendidikan Al-Quran nonformal, namun hanya sebagian kecil yang mencapai tingkat kelancaran tinggi (Pramudita et al., 2025). Di Rumah Tahfizh Tazkia, fenomena ini tercermin dalam pengamatan harian di mana guru harus menyesuaikan metode Qiroati dengan kemampuan masing-masing anak, termasuk anak-anak dengan latar belakang kemampuan membaca yang berbeda-beda.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya tingkat bacaan Al-Quran pada anak SD, yang sering disebabkan oleh kurangnya keterlibatan aktif guru dalam memotivasi dan memantau perkembangan individu siswa. Tantangan spesifik meliputi keterbatasan waktu pembelajaran harian (biasanya 1-2 jam), usia yang beragam dan kemampuan anak SD yang masih berkembang, serta kurangnya sumber daya pendukung seperti bahan ajar interaktif (Rochanah, 2019). Selain itu, tantangan lain yaitu hubungan metode Qiroati dengan kurikulum sekolah formal, di mana anak-anak SD sering mengalami kelelahan setelah kegiatan sekolah reguler, sehingga mempengaruhi fokus mereka dalam bacaan Al-Quran. Fenomena ini diperkuat oleh pendapat (Astuti & Nugraheni, 2021) yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini di negara berkembang seperti Indonesia sering kali terbebani oleh beban ganda antara pendidikan umum dan agama, yang dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Di Rumah Tahfizh Tazkia, tantangan ini muncul dalam bentuk penurunan motivasi anak jika guru tidak mampu mengoptimalkan setiap pembelajaran dengan pendekatan yang menarik.

Penelitian selanjutnya diperlukan karena meskipun metode Qiroati telah terbukti efektif dalam beberapa studi awal, belum ada penelitian yang mendalam tentang peran spesifik guru dalam lingkup rumah tahfizh untuk anak SD. Dengan melihat fenomena yang terjadi menunjukkan peningkatan minat masyarakat terhadap pendidikan Al-Qur'an, penelitian ini penting untuk mengatasi kesenjangan antara teori metode dan praktik di lapangan, serta untuk memberikan pengetahuan yang lebih luas dan dapat diterapkan secara luas guna meningkatkan kualitas pendidikan Islam anak usia dini.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu menunjukkan beberapa studi relevan, seperti penelitian oleh Zumrotun & Erna (2023) yang mengevaluasi efektivitas metode Qiroati di pesantren, menemukan peningkatan kelancaran bacaan hingga 30%, namun fokusnya lebih pada hasil kuantitatif tanpa mendalami eksplorasi peran guru. Studi lain oleh Sari dan Nugroho (2021) tentang pendidikan Al-Quran anak SD di lembaga nonformal menyoroti tantangan motivasi siswa serta minat belajar pada anak sekolah dasar.

Berbagai penelitian sebelumnya banyak membahas mengenai efektivitas metode Qiroati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak. Sebagian besar penelitian berfokus pada hasil akhir pembelajaran, seperti tingkat kelancaran membaca, ketepatan makhraj, atau kemampuan tajwid anak setelah menggunakan metode tersebut. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengulas secara mendalam bagaimana peran guru berpengaruh dalam proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, perlunya penelitian yang mengkaji bagaimana peran guru menerapkan metode Qiroati secara mendalam terhadap kebutuhan masing-masing anak. Padahal faktanya, kemampuan murid dalam membaca Al-Qur'an berbeda-beda, ada yang cepat memahami, ada yang lambat, dan ada yang membutuhkan bimbingan lebih intensif. Pentingnya mengkaji mengenai bagaimana guru mengatasi kemampuan murid yang berbeda-beda tersebut menunjukkan adanya ruang untuk mengkaji penelitian ini. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini yang lebih mendalam mengenai **“peran guru dalam mengoptimalkan bacaan al-qur'an anak usia sekolah dasar melalui metode qiroati, khususnya di lingkungan rumah tahfiz tazkia”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kualitas bacaan Al-Qur'an anak usia sekolah dasar yang masih belum sesuai tajwid.
2. Tingkat keberhasilan Metode Qiroati sangat dipengaruhi oleh cara guru dalam mengaplikasikan metode tersebut.

3. Perlunya mengkaji peran guru Qiroati, baik sebagai pendidik, pembimbing, maupun evaluator.
4. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam menjalankan perannya di Rumah Tahfizh Tazkia Medan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru dalam mengoptimalkan bacaan Al-Quran anak usia sekolah dasar melalui metode Qiroati di Rumah Tahfizh Tazkia?
2. Bagaimana proses pembelajaran di Rumah Tahfizh Tazkia dalam mengoptimalkan bacaan Al-Qur'an peserta didik?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan bacaan Al-Quran anak usia sekolah dasar dengan metode qiroati di Rumah Tahfizh Tazkia?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengidentifikasi peran guru dalam mengoptimalkan bacaan Al-Quran anak usia sekolah dasar menggunakan metode Qiroati di Rumah Tahfizh Tazkia.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran di Rumah Tahfizh Tazkia dalam mengoptimalkan bacaan Al-Qur'an peserta didik.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis hambatan yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan kelancaran bacaan Al-Quran pada anak usia sekolah dasar dengan metode qiroati di Rumah Tahfizh Tazkia.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam, khususnya mengenai pendidikan Al-Qur'an dan implementasi Metode Qiroati.
  - b. Menjadi landasan teoretis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji peran guru dan optimalisasi pembelajaran Al-Qur'an.

## 2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Guru: Memberikan umpan balik (feedback) dan refleksi terhadap kinerja guru, sehingga dapat meningkatkan profesionalisme mereka dalam mengajar Metode Qiroati.
- b. Bagi Lembaga (Rumah Tahfizh Tazkia Medan): Memberikan masukan dalam perumusan kebijakan, pengembangan kurikulum, dan peningkatan mutu pengajaran Al-Qur'an.
- c. Bagi Peneliti Lain: Dapat dijadikan referensi dan perbandingan untuk penelitian sejenis di masa mendatang.

## 3. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam penulisan laporan penelitian ini, maka peneliti membagi pembahasan ke dalam bab dan masing-masing bab dilengkapi dengan beberapa sub bab sesuai dengan yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I: Diawali dengan Pendahuluan, yang terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan teoritis, terdiri atas peran guru, kemampuan membaca al-qur'an, metode qiroati & kajian peneliti terdahulu.

BAB III: Metodologi penelitian, terdiri atas metode penelitian, jenis dan sifat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian pembahasan, terdiri dari deskripsi lokasi penelitian, fasilitas pembelajaran Al-Qur'an, Jumlah guru, bentuk peran guru dalam pembelajaran qiroati, strategi guru dalam mengoptimalkan bacaan al-qur'an anak, dan faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan metode qiroati.

BAB V : Penutup, terdiri atas Kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Peran Guru**

Peran adalah “sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa” (Subir, 2019). Secara etimologi, peran berarti “suatu tindakan yang menjadi bagian atau memegang pimpinan, terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa” (Guru et al., 2019). Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa, yang dimaksud peran disini adalah tugas utama guru Al-Quran dalam program meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran.

Istilah “Guru” dalam khasanah pemikiran islam memiliki beberapa istilah, seperti ustadz, muallim, muaddib, dan murabbi. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu ta’lim, ta’dib, dan tarbiyah. Istilah muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (knowledge) dan ilmu (science) Istilah muadib lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan (Subir, 2019). Sedangkan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniah (Khasanah et al., 2024). Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan sebagai guru. Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa guru adalah orang yang berprofesi sebagai pengajar dan memiliki tanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan, mengembangkan kemampuan dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan serta membentuk moral yang baik.

Menurut paradigma jawa, istilah pendidik biasa disebut dengan “guru” yang berarti digugu lan ditiru. “Digugu” berarti bisa dipercaya disini bisa berarti karena memang tidak pernah berbohong, ucapannya selalu benar, sehingga peserta didik percaya kepadanya. “Bisa dipercaya” disini juga bisa berarti karena memang wawasannya sangat luas dan ilmunya memadai, sehingga

dalam menyampaikan pelajaran bisa meyakinkan peserta didiknya. Sedangkan “ditiru” disini berarti diikuti oleh peserta didiknya (Subir, 2019) .

Seorang guru mampu menampilkan dirinya sebagai teladan yang baik, sehingga patut ditiru oleh peserta didiknya. Berdasarkan hal tersebut jelaslah bahwa tugas guru disamping menyampaikan ilmu kepada peserta didik, juga memberikan teladan kepada peserta didiknya (Ali, 2018). Untuk menjadi seorang guru yang dapat diteladani oleh siswanya dan masyarakat, seorang guru memenuhi beberapa syarat yaitu: Taqwa kepada Allah SWT, Berilmu, Sehat jasmani dan rohani, Berkelakuan baik, Berlaku sabar dan tenang, Berwibawa, Gembira, Manusiawi, Bekerja sama dengan guru yang lain, bekerja sama dengan masyarakat (Elin Herlina, 2019).

Dalam Hadist Rasulullah SAW, keutamaan mengajarkan Al-Quran :

أَحْسَنُ مَا تَلَّمْتُمْ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ رَأَى نَبِيَّهُ

Maknanya: “*Sebaik-baik diantara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya*”. (H.R. Bukhori)

Guna memenuhi perannya sebagai guru, maka bagi seorang guru harus mampu memaknai pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk mencapai hal tersebut, seorang perlu memperhatikan dan memahami kajian *Pullias, Young, Manan Yellon dan Weintein*, terkait dengan peran guru, yakni (Mulyasa, 2015) :

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru sebagai pengajar

Maksudnya guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimnbng perjalanan (journey), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas

kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing guru memerlukan kompetensi yang tinggi, diantaranya: pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik melaksanakan kegiatan belajar. Ketiga guru harus memaknai kegiatan belajar. Keempat, guru harus melaksanakan penilaian.

d. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih.

e. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasihati orang.

f. Guru sebagai peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu, guru adalah seorang pencari atau peneliti.

g. Guru sebagai pembaharu (innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

h. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan para peserta didik dan semua orang yang menganggap sebagai guru. Secara teoritis, menjadi guru teladan merupakan bagian terpenting dari seorang guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.

i. Guru Sebagai Pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Guru sering dijadikan panutan untuk masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang di anut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal (Guru et al., 2019). Seperti halnya pribadi-pribadi yang lain

pembentukan pribadi guru dipengaruhi faktor-faktor yang berasal dari lingkungan keluarganya, sekolah tempat ia belajar, masyarakat sekitar serta kondisi dan situasi sekolah dimana ia sekarang bekerja.

j. Guru Sebagai Pendorong Kreativitas

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mengaplikasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

k. Guru Sebagai Aktor

Guru selaku seorang aktor yaitu guru dalam mengajar harus memiliki pemikiran dan pengalaman.

l. Guru Sebagai Evaluator

Fungsi ini dilakukan agar guru mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Dengan melakukan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar, guru hendaknya secara terus-menerus memantau hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa-siswanya dari waktu ke waktu (Naim, 2009).

m. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran disekolah. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

## 2. Kemampuan Membaca Al Quran

### a. Pengertian Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Cusnaki & Syamsudin, 2022). Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan, sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman, membaca kritis, dan pemahaman kreatif, pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Purwadinata, 2002). Jadi, membaca adalah suatu kegiatan melihat dan juga memahami isi dari bacaan yang tertulis kemudian diucapkan, dieja dan juga dilafalkan dengan lisan.

Adapun Al-Qur'an secara terminologi berarti "Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril, sampai kepada kita secara mutawatir. Dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah An-Nas, dan dinilai ibadah (berpahala) bagi setiap orang yang membacanya (Melati & Arifin, 2024). Pendapat lain dijelaskan bahwa Al-Qur'an artinya bacaan atau yang dibaca, sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Melalui malaikat jibril dalam bahasa arab dan dipandang ibadah bagi orang yang membacanya (Melati & Arifin, 2024). Jadi kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan pada diri seseorang dalam melaksanakan suatu perbuatan atau aktivitas yakni membaca Al-Qu'an secara tartil dan mampu memahami maksud yang terkandung dalam bacaan ayat Al-Qur'an.

Dalil keutamaan membaca Al-Quran dalam Surah Fathir ayat 29-30

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ  
وَأَنذَرْنَاهُ الْيَوْمَ الْقَدِيمِ  
إِن يَأْتِيَنَّكَ السُّورُ  
تَسْمَعُهَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ  
وَمِنْ خَلْفِهِمْ  
وَأَنذَرْنَاهُ الْيَوْمَ الْقَدِيمِ  
إِن يَأْتِيَنَّكَ السُّورُ  
تَسْمَعُهَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ  
وَمِنْ خَلْفِهِمْ

Maknanya: *“Sungguh, orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan tersembunyi dan terang benderang. Mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi agar Allah*

*menyempurnakan untuk mereka pahala mereka dan menambahi mereka dengan sebagian karunia-Nya. Sungguh Allah maha pengampun lagi maha penerima syukur.”* (Q.S. Fathir : 29-30)

Dalam Surah Al-Muzammil ayat 4 :

﴿رُتِبْنَا بِالْقُرْآنِ فَأَنْسَأْ لَنَا الْوَيْلَ﴾

Maknanya : *“Dan bacalah Al-Qur’an dengan perlahan-lahan”*. (Q.S. Al-Muzammil : 4)

Kemampuan membaca Al-Quran menurut Masj’ud Syafi’i, diartikan sebagai kemampuan dalam melafalkan Al-Quran dan membaguskan dan menyempurnakan huruf/ayat-ayat Al-Quran satu-persatu dengan jelas, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru, sesuai dengan hukum tajwid (Sjafi’i, 2001). Berdasarkan pengertian di atas, maka kemampuan membaca Al Quran siswa oleh peneliti diartikan sebagai kemampuan dan kefasihan dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur’an serta membaguskan dan menyempurnakan huruf Al-Qur’an satu persatu dengan jelas, teratur, perlahan dan tidak terburu-buru sesuai dengan hukum tajwid.

#### b. Perkembangan Kemampuan Membaca Al-Qur’an

Membaca Al-Quran merupakan salah satu cara agar dapat memahami ajaran agama Islam, karena dalam Islam Al-Quran merupakan dasar atau pondasi utama dalam beragama. Dengan bisa membaca Al Quran maka telah serta dalam melestarikan dan menjaga kitab suci Al-Qur’an sebagai landasan agama (Sari, 2018). Membaca Al-Quran merupakan hal yang sangat penting bagi umat Islam karena merupakan bentuk beribadah kepada Allah SWT. Tanpa mengetahui cara membaca Al-Quran, seseorang akan merasakan kesulitan saat melafalkan ayat-ayat Al-Quran.

Hadist Keutamaan membaca Al-Qur’an :

عن أبي أمامة قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه

Maknanya: *“Dari Abu Umamah, ia berkata, ‘Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, ‘Hendaklah kalian membaca Al-Qur’an karena ia nanti akan datang sebagai pemberi syafa’at bagi pembacanya pada hari Kiamat.”* (HR Bukhari dan Muslim).

Pada dasarnya kemampuan membaca Al-Quran siswa siswi secara garis besar mengalami perkembangan, baik dalam dinamika positif maupun negatifnya. Oleh karena itu, dinamika tingkat kemampuan membaca Al Quran siswa siswi dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Dinamika tentang pengetahuan membaca Al-Quran, yang meliputi kemampuan mengenal, memahami, dan membaca ayat-ayat Al-Quran.
- 2) Dinamika tentang sikap membaca Al-Quran, yang meliputi sikap ketika memaca Al-Quran apakah sudah dilakukan dengan benar atau belum.
- 3) Dinamika tentang keterampilan membaca Al-Quran, yang meliputi keterampilan membaca huruf, membaca penggabungan huruf, kalimat dan kelancaran membaca ayat-ayat suci Al-Quran.

Pengertian dari kata mengoptimalkan adalah menaikkan atau mengangkat taraf (derajat) kearah yang lebih tinggi tingkatannya (Indonesia, 1996). Pada prinsipnya antara siswa yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan dalam mempelajari sesuatu termasuk dalam belajar membaca al-Quran. Perbedaan-perbedaan tersebut disebabkan kemampuan yang terdapat pada masing-masing siswa juga berbeda.

Teori belajar Jean Piaget menekankan bahwa belajar merupakan proses aktif di mana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut Piaget, perkembangan kemampuan berpikir anak terjadi secara bertahap sesuai dengan usia dan tingkat kematangan kognitifnya. Proses belajar berlangsung melalui mekanisme skema, asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Skema berfungsi sebagai kerangka berpikir, asimilasi terjadi ketika informasi baru disesuaikan dengan skema yang telah ada, sedangkan akomodasi terjadi ketika skema diubah karena informasi baru tidak sesuai. Keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi (equilibrasi) mendorong terjadinya perkembangan kognitif.

Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat tahap, yaitu sensori-motor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.

Setiap tahap menunjukkan karakteristik cara berpikir yang berbeda, sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Implikasi teori Piaget dalam pendidikan menekankan

pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penggunaan pengalaman nyata, serta peran guru sebagai fasilitator. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami materi secara bermakna, bukan sekadar menghafal (Elin Herlina, 2019).

Dengan melihat kemampuan yang terdapat pada masing-masing siswa berbeda-beda, maka seorang guru dituntut untuk menciptakan metode pengajaran yang bervariasi, agar mencapai hasil belajar yang maksimal. Hal ini sangat penting karena dalam pengajaran membaca al-Quran tidak dapat dilakukan dengan cara sembarangan. Dan jika dilakukan dengan cara serampangan, maka akan berakibat pada kesalahan membaca yang kemudian dapat merubah makna yang dimaksud dari ayat-ayat al-Quran (Zumrotun, 2023).

Seorang guru juga sangat perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar khususnya dalam belajar membaca al Quran, yaitu :

- 1) Faktor Intern (faktor yang berasal dari dalam diri siswa), yaitu Fisiologis seperti kondisi fisik dan kondisi panca indra dan Psikologis seperti bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan Kemampuan Kognitif (pengetahuan).
- 2) Faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri siswa) yaitu Faktor lingkungan keluarga seperti orang tua, suasana rumah, dan keadaan sosial ekonomi.
- 3) Lingkungan sekolah seperti interaksi antara guru dan siswa, cara penyajian pelajaran, hubungan antar siswa, pelajaran yang sesuai dengan standar ukuran, media komunikasi, keadaan gedung, dan metode belajar.
- 4) Lingkungan masyarakat seperti media masa, teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan cara hidup lingkungan (Supardi, 2022).

Oleh karena itu sebagai guru yang mengajar pada lingkungan madrasah yang anak didiknya belum menguasai dan menyadari pentingnya bacaan Al-Quran, seorang guru sangat di butuhkan peran sertanya dalam

mendidik, serta membimbing dan memotivasi anak didiknya dalam membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.

Faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai mana yang dikemukakan oleh Jalaluddin adalah sebagai berikut : Pengetahuan tentang Al-Qur'an dan cara membacanya kalah bersaing di alam pemikiran kebanyakan kaum muslimin, hingga hampir diabaikan. Padahal bidang tersebut merupakan disiplin ilmu tersendiri hingga untuk menguasainya diperlukan sistem dan metode tersendiri pula disamping ketentuan dan waktu yang cukup lama (Mujtaba et al., 2022).

Pada jenjang pendidikan dasar seperti di SD, pengajaran membaca Al-Qur'an ialah aspek yang harus mendapat perhatian serius. Mempelajari Al-Quran di sekolah dasar penting untuk membantu peserta didik memahami ajaran Islam. Dengan mempelajari Al-Quran, peserta didik dapat mengembangkan akhlak dan karakter yang baik. Hal ini membantu memperkuat identitas keagamaan peserta didik sebagai orang yang beragama islam. Mempelajari Al-Quran juga memungkinkan peserta didik untuk belajar tentang bahasa Arab (Ali, 2018).

Peserta didik mempelajari keterampilan membaca yang baik dan menghafal kitab suci Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Quran mendorong pengembangan kecerdasan emosional dan sosial peserta didik. Memahami Al-Qur'an dapat membantu peserta didik mengatasi tantangan etika di masa depan. Pentingnya mempelajari Al-Qur'an di sekolah dasar terlihat dalam banyak aspek, termasuk pendidikan agama yang membantu membentuk karakter peserta didik, pengembangan spiritualitas, pemahaman identitas keagamaan mereka, serta pembelajaran nilai-nilai moral seperti kejujuran dan kebaikan (Cusnaki & Syamsudin, 2022).

#### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al Quran

Kemampuan membaca Al-Qur'an setiap orang berbeda, banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya yaitu:

- 1) Faktor Internal
  - Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar khususnya membaca. Beberapa ahli mengatakan bahwa neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kurang matangan secara fisik merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka.

Dari penjelasan diatas tingkat kesehatan, indra pendengar, indra penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan khususnya dalam kemampuan membaca.

a) Faktor Psikologis

Istilah Intelegensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari kegiatan yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponnya secara tepat. Wechster (dalam Harris dan Sipay, 1980) mengemukakan bahwa intelegensi ialah kemampuan global individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan, berpikir rasional, dan berbuat efektif terhadap lingkungan. “Murid yang cerdas akan berhasil dalam kegiatan belajar, karena ia akan lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran dan lebih mudah mengingatnya.” Intelegensi menjadi hal yang sangat penting dalam belajar membaca Al-Qur’an, semakin tinggi intelegensi seorang maka akan semakin cepat menerima informasi pelajaran begitu juga dalam hal membaca Al-Qur’an (Subir, 2019).

b) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu. Dengan adanya motivasi untuk mempelajari Al-Qur’an maka siswa akan lebih giat dan rajin untuk membaca Al-Qur’an (Melati & Arifin, 2024).

c) Minat

Minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat yang kuat

maka diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran dari diri sendiri. Biasanya siswa yang memiliki motivasi yang tinggi untuk membaca maka akan mempunyai minat yang tinggi pula untuk membaca. Apabila minat dalam diri siswa sudah tumbuh maka kemampuan membaca Al-Qur'an pun akan semakin baik (Arobi, 2019).

## 2) Faktor Eksternal

### a) Lingkungan Keluarga

Faktor orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Didalam agama islam orang tua merupakan aktor utama dalam mendidik dan mengembangkan seorang anak. Untuk itu didalam agama islam orang tua berkewajiban untuk mengajarkan anak cara membaca Al-Quran (Astuti & Nugraheni, 2021).

### b) Faktor Masyarakat

Faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik. seperti gedung sekolah, letak geografis rumah siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar.

Semua ini dipandang turut menentukan kemampuan membaca Al-Qur'an. Misalnya rumah yang sempit dan berantakan atau perkampungan yang terlalu padat penduduk serta tidak memiliki sarana belajar, hal ini akan membuat siswa malas belajar dan akhirnya berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

## 3. Metode Qiroati

### a. Pengertian Metode Qiroati

Istilah metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu Methodos yang berasal dari kata "Meta" dan "Hodos". Kata Meta berarti melalui sedangkan Hodos berarti jalan, sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui, cara melakukan sesuatu atau prosedur. Adapun dalam Bahasa Arab bisa bermakna "Minhaj, al-Wasilah, Al Raifiyah, Al-Thoriqoh". Semua kata itu

berarti jalan atau cara yang harus di tempuh (Mulyani & Maryono, 2019). Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Kata qiroati jamak dari qiroah. Merupakan mashdar dari kata qara`a, yang berarti membaca. Maka qiro`ah secara harfiah berarti bacaan, dan ilmu qiroati berarti ilmu tentang bacaan (Sutarna et al., 2022). Kata Qiroati berasal dari Bahasa Arab yang artinya bacaan saya. Metode Qiroati merupakan metode membaca Al-Quran yang langsung mempraktekkan bacaan tartil yang sesuai dengan ilmu tajwid (Elin Herlina, 2019). Secara garis besar, metode Qiroati adalah suatu metode membaca Al-Quran yang langsung mempraktekkan bacaan tartil dan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid (Hasan & Wahyuni, 2018).

Metode Qiroati pada dasarnya adalah merupakan salah satu metode yang cukup praktis dalam memudahkan mempelajari bacaan al-Quran secara cepat dan tepat (Mujtaba et al., 2022). Metode Qiroati dalam praktiknya langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan dalam ilmu tajwid, oleh karenanya metode ini kemudian berkembang dengan pesat. Metode Qiroati adalah model pembelajaran membaca Al-Qur'an secara langsung (tanpa ejaan) dan menerapkan atau menerapkan kebiasaan membaca Tartil sesuai kaidah membaca (Hidayah & Zumrotun, 2023). Yang mendasari pengertian hukum Qiroati adalah membaca Alquran secara langsung dan membiasakan membaca Tartil sesuai kaidah Tajwid.

Jadi dapat disimpulkan metode Qiroati merupakan suatu metode membaca Al-Qur'an yang langsung memakai dan mempraktekkan bacaan tartil yang sesuai dengan qiodah ilmu tajwid (Mulyani & Maryono, 2019). Berawal dari metode Qiroati inilah mulai bermunculan metode membaca Al-Quran yang beragam seperti metode Iqro, metode An-Nadliyah, metode Tilawaty dan masih banyak metode yang lain (Khasanah et al., 2024). Ukuran standar kemampuan siswa adalah mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan akurat, dan tidak memberikannya kepada siswa yang bisa membaca tetapi tidak lancar (Syaifullah et al., 2021). Implikasi dari sistem ini adalah semangat, motivasi, dan kepatuhan pembelajar terhadap

pengajaran, dan pembelajar tidak dapat menentukan atau menargetkan lamanya waktu belajar.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Qiroati

Adapun kelebihan dari metode Qiroati ini adalah dalam mengajarkan metode Qiroati ini menggunakan ketukan, jadi para siswa dapat mengetahui yang pendek dibaca pendek yang panjang dibaca panjang. Adapun kekurangan dari metode Qiroati ini yaitu bagi yang belum lancar membacanya maka sang guru akan terus menyuruh siswa untuk mengulanginya sampai benar-benar lancar dalam membaca Al-Quran (Hasan & Wahyuni, 2018).

c. Latar Belakang Berdirinya Metode Qiroati

Metode Qiroati merupakan salah satu metode membaca Al-Quran yang mudah dan praktis dalam penerapannya. Metode Qiroati ini diprakarsai oleh beliau Ustadz Dahlan Zatkasyi Hafidhokumullah atas hidayah yang telah diberikan oleh Allah SWT semata. Metode ini kemudian berkembang pesat di Jawa Tengah yang merupakan tempat awal munculnya metode ini (Wajih, 2022).

d. Tujuan Pengajaran Metode Qiroati dan Visi Misi Metode Qiroati

1) Tujuan

- a) Untuk menjaga kemurnian Al-Quran yang sesuai dengan qoidah ilmu tajwid.
- b) Untuk menyebarluaskan ilmu dalam mempelajari membaca AlQuran.
- c) Untuk memperingatkan bahwa dalam mengajarkan membaca AlQuran harus guru yang telah paham ilmu tajwid dan lancar dalam membaca Al-Quran.
- d) Untuk meningkatkan mutu (kualitas) pendidikan atau pengajaran Al-Quran.

2) Visi misi Metode

Qiroati Adapun visi dari metode Qiroati ini adalah menyampaikan ilmu bacaan Al-Quran yang baik dan benar dan tartil yang sesuai

dengan qoidah ilmu tajwid. Adapun misi dari metode Qiroati ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan pendidikan yang mengajarkan membaca Al-Quran untuk menjaga, dan memelihara kesucian Al-Quran dari segi bacaan tartil.
  - b. Menyebarluaskan metode Qiroati untuk mempelajari membaca AlQuran.
  - c. Sebagai pengingat bagi para guru agar selalu berhati-hati dalam mengajarkan membaca Al-Quran.
- e. Langkah-Langkah Pembelajaran Qiroati

Berikut langkah-langkah pembelajaran Metode Qiroati :

- 1) Guru menerangkan pokok pelajaran yang akan dimulai. Sebagian waktu digunakan guru untuk mencontohkan cara membaca yang benar dan disimak oleh siswa.
- 2) Setelah dicontohkan oleh sang guru, para siswa membaca bersama-sama.
- 3) Siswa bergiliran membaca satu persatu dan disimak oleh guru.
- 4) Diusahakan setiap siswa mendapat kesempatan membaca satu persatu.
- 5) Perhatian guru hendaknya menyeluruh, baik terhadap siswa yang sedang membaca maupun yang sedang menyimak.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

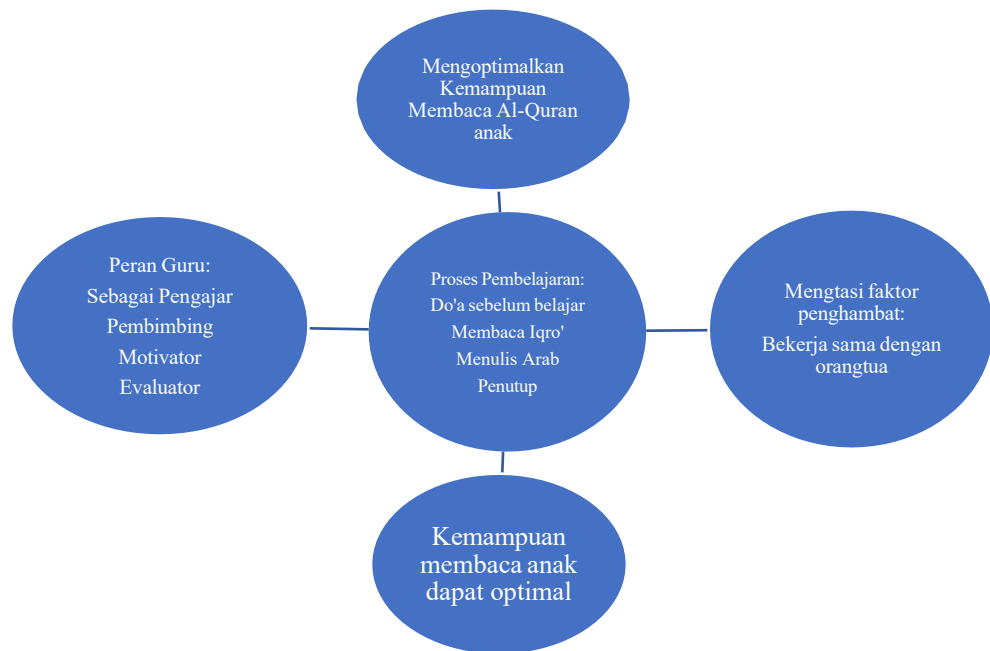
Dalam hal ini peneliti mengkaji skripsi-skripsi terdahulu untuk dijadikan bahan rujukan sebagai berikut:

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Peneltian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1	2	3	4	5	6
1.	Aulia (2020)	Pembinaan bacaan Al-Qur'an pada siswa SD Melalui metode Iqro'	Mengetahui efektivitas metode iqro' dalam meningkatkan bacaan.	Fokus pada metode pembelajaran iqro', bukan peran guru secara menyeluruh. Lingkungan di sekolah, bukan rumah tahfizh.	Penelitian ini menambah kajian adanya peran guru di rumah tahfizh, bukan hanya penerapan metode.
2.	Sari & Hapsari (2021)	Peran guru TPQ dalam meningkatkan kemampuan tilawah anak.	Mendeskripsikan peran guru TPQ dalam peningkatan tilawah.	Objek penelitian TPQ umum, bukan rumah tahfiz. Peran guru ada, tapi tidak spesifik menggunakan metode tertentu & tidak secara khusus anak usia sekolah dasar.	Dalam Penelitian ini selain peran guru, juga menggunakan metode dalam pengajaran, lebih spesifik pada anak usia sekolah dasar, dan dalam konteks rumah tahfizh

1	2	3	4	5	6
3.	Rahmawati (2022)	Pengaruh Lingkungan keluarga dan guru terhadap kemampuan membaca al-qur'an	Mengetahui pengaruh dua factor terhadap kemampuan membaca al-quran.	Membahas pengaruh keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca al-quran anak, bukan focus pada peran guru serta metode yang digunakan.	Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam mengoptimalkan kemampuan bacaan Al-quran anak serta penerapan metode di lingkungan rumah tahfizh.
4.	Hasanah (2023)	Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an siswa	Mengetahui strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa.	Berfokus pada kesulitan membaca anak & cara mengatasinya, tidak meneliti metode tertentu.	Penelitian ini, selain mengoptimalkan peran guru, juga menggunakan metode yang diterapkan guna meningkatkan kemampuan baca al-quran pada anak

1	2	3	4	5	6
5.	Fathurrahma (2024)	Peran Pembimbing tahfizh dalam pembinaan bacaan santri pemula	Mengetahui peran pembimbing, dalam hal ini guru dalam memperbaiki bacaan santri	Meneliti pembimbing dalam memperbaiki bacaan santri tanpa menggunakan metode tertentu.	Penelitian ini selain pada pesan guru, juga menggunakan metode qiroah, serta berfokus pada anak usia sekolah dasar.

### C. Kerangka Pemikiran



Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari kondisi awal di mana kemampuan bacaan Al-Qur'an anak usia SD di Rumah Tahfizh Tadzkia Medan belum optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menganalisis bagaimana Peran Guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran melalui Metode Qiroati. Diharapkan, melalui kombinasi peran guru yang efektif dan metode yang tepat, akan terjadi Optimalisasi Kemampuan Bacaan Al-Qur'an pada peserta didik.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2016). Untuk mendapatkan data dan informasi yang valid, dapat dipercaya, sekaligus dipertanggung jawabkan dalam melakukan penelitian maka penulis menggunakan beberapa metode penelitian sebagai berikut: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivistik, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka (Sukardi, 2003). Dipilihnya penelitian kualitatif karena peneliti menggambarkan suatu fenomena apa adanya dan alamiah sehingga dari penelitian tersebut diperoleh suatu makna yang dalam sehingga bisa memahami setiap peristiwa yang terjadi.

Penelitian ini berjenis studi kasus, dipilih karena penelitian ini berupaya mengkaji secara rinci dan mendalam tentang suatu peristiwa, program, atau aktivitas tertentu di lingkungan alami (natural setting). Studi kasus memungkinkan peneliti menggali informasi secara komprehensif mengenai bagaimana peran guru dalam mengoptimalkan kemampuan bacaan Al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar di Rumah Tahfizh.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti akan memaparkan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan yaitu : Rumah Tahfizh Tazkia Medan, Kec. Medan Selayang, Prov. Sumatera Utara.

Peneliti mengambil tempat lokasi ini dikarenakan, peneliti tertarik dengan penerapan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Qiroati dalam mengoptimalkan kemampuan bacaan Al-Quran anak-anak.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama beberapa bulan yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis data. Tahap persiapan mencakup penyusunan proposal, konsultasi dengan dosen pembimbing serta pengurusan izin penelitian ke sekolah.

**Tabel 1 Jadwal penelitian**

No.	Kegiatan Penelitian	25 Sep 2025	20 Nov 2025	18 Des 2025	13 Jan 2026	15 Jan 2026	9 Feb 2026
1.	Observasi awal Lokasi penelitian						
2.	Penyusunan proposal penelitian						
3.	Seminar proposal						
4.	Pengurusan izin penelitian						
5.	Pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi)						
6.	Penyusunan hasil penelitian						

## C. Sumber Data Penelitian

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Berdasarkan sumbernya, jenis data dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber Data Primer (Data Utama) adalah data penelitian yang dapat diperoleh secara langsung dari lapangan atau sumber asli (tidak melalui perantara) berupa keterangan informasi dan wawancara.
2. Sumber Data sekunder adalah suatu data yang diperoleh dari penjelasan penjelasan secara teoritis yang ada dalam kepustakaan ilmiah maupun non alamiah yang berkaitan, ketersediaan sumber data merupakan salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian. Sebuah penelitian bisa dilihat apabila sumber datanya tersedia dan dengan mudah dijangkau, maka masalah tersebut bisa diteliti.dengan judul penelitian yang sedang teliti.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan salah satu pilar utama dalam metodologi penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Secara etimologis, observasi bukan sekadar aktivitas "melihat", melainkan proses pengamatan yang bertujuan (purposive), sistematis, dan selektif terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Sebagai alat pengumpulan data, observasi bertumpu pada kemampuan peneliti untuk merekam realitas sosial atau perilaku subjek tanpa intervensi yang merusak kealamiahannya konteksnya.

Dalam penelitian sosial, observasi dipandang sebagai jembatan untuk memahami dunia dari perspektif pelaku (emic perspective). Peneliti tidak hanya mencatat apa yang terjadi, tetapi juga menangkap nuansa, suasana, dan interaksi simbolik yang seringkali tidak terungkap melalui wawancara verbal. Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan antara apa yang dikatakan orang dengan apa yang sebenarnya mereka lakukan.

##### **2. Wawancara (Interview)**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kali ini adalah teknik wawancara. Wawancara adalah metode pengumpulan

informasi yang melibatkan pengajuan pertanyaan langsung kepada sumber atau informan mengenai topik penelitian. Teknik ini dipilih saat peneliti ingin mendapatkan wawasan yang mendalam tentang pengalaman atau pandangan informan tentang suatu hal. Dalam pendekatan ini, terdapat hubungan emosional yang terbentuk antara peneliti dan informan. Selain menghapus jarak fisik, hambatan sosial dan budaya juga dihilangkan, (Rosyidah & Fijra, 2021).

Pada Teknik ini peneliti bertujuan mewawancarai ummi dan ustadzah yang terlibat langsung dalam pembelajaran. Teknik ini untuk mencari keterangan secara lengkap, berdasarkan definisi tersebut maka peneliti melakukan teknik wawancara dengan beberapa informan yaitu, wawancara terstruktur, pewawancara menyampaikan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan pewawancara sebelumnya. Jadi wawancara terstruktur yakni wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan dalam bentuk dibatasi. Hal ini dilakukan agar ketika informan memberikan keterangan valid. Peneliti akan mewawancarai orang-orang yang terkait dengan penelitian seperti Ummi pembina Rumah Tahfidz yang memiliki hak untuk perizanan, guru keagamaan yang akan menjadi tempat penelitian, serta guru menjadi objek penelitian.

Wawancara atau Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Interview digunakan oleh peneliti digunakan menilai keadaan seseorang, misal untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu. Metode wawancara atau interview dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data atau keterangan tentang peran guru dalam menerapkan metode qiroati.

### 3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, artikel, majalah dan sebagainya (Marno, 2009). Teknik dokumentasi digunakan oleh peneliti yang berkenaan dengan data-data yang

berhubungan dengan lokasi penelitian, seperti biografi berdirinya Rumah Tahfizh Tazkia dan data-data lainnya.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisi data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan hasil lainnya, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiono, 2016). Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan cara berfikir induktif, karena data yang diperoleh berupa keterangan-keterangan dalam bentuk uraian. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu sumber dari tertulis atau ungkapan tingkah laku yang diobservasikan dari manusia (Ashafa, 2013).

John Creswell menyebut analisis data sebagai proses spiral, artinya peneliti bergerak maju-mundur dalam beberapa langkah sampai menemukan makna dari data. Langkah-langkahnya adalah: pertama, peneliti mengumpulkan dan merapikan data seperti hasil wawancara, observasi, atau dokumen. Kedua, peneliti membaca seluruh data agar memahami gambaran umum. Ketiga, peneliti melakukan coding, yaitu memberi tanda atau label pada bagian data yang dianggap penting. Keempat, peneliti mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi tema, misalnya tentang peran guru, metode pembelajaran, atau kendala. Terakhir, peneliti menyusun penjelasan atau makna dari tema-tema tersebut dalam bentuk laporan. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami data secara lebih jelas dan terstruktur meskipun prosesnya fleksibel dan tidak kaku.

Mendeskripsikan data kualitatif adalah dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga dapat memberikan gambaran nyata terhadap responden. Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik.

#### **F. Teknik Keabsahan Data**

Teknik pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam hal ini untuk mencapai apa yang diharapkan oleh penulis, maka digunakan teknik-teknik pemeriksaan data yang memuat tentang usaha-usaha penulis untuk memperoleh keabsahan data, untuk itu perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

Teknik yang digunakan dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu triangulasi. “Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian dapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan waktu”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. “Triangulasi sumber yaitu berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Maka penulis akan melakukan pengambilan data dari sumber yang berbeda dengan pertanyaan yang sama, yang awalnya penulis peroleh dari hasil wawancara terhadap guru serta dibandingkan dengan hasil wawancara terhadap peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan apakah data yang penulis ambil pada saat wawancara akan sama dengan data yang penulis lakukan saat observasi, sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Rumah Tahfizh Tazkia**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ummi Nur Asiah, Amd selaku pendiri dan pembina di Rumah Tahfizh Tazkia Medan yang didirikan pada tahun 2017. Berawal dari Ummi Nur Asiah yang sering mengikuti kajian belajar Al-Quran hingga dipercaya untuk mengajarkan Al-Quran kepada yang lain. Yang awalnya tidak ada niatan untuk mendirikan rumah tahfizh, tetapi karena kepercayaan ibu-ibu pengajian untuk menitipkan anak-anaknya belajar Al-Qur'an kepada ummi Nur Asiah, seiring berjalannya waktu dengan semakin banyak anak-anak yang belajar, sehingga didirikan secara resmi yang diberi nama Rumah Tahfizh Tazkia.

Dalam hal ini yang melatarbelakangi berdirinya Rumah Tahfizh Tadzkie Medan, adalah:

1. Karena antusias ibu-ibu serta anak-anak untuk belajar Al-Qur'an sesuai ilmu tajwid.
2. Banyak anak-anak yang perlu bimbingan membaca Al-Qur'an.
3. Adanya dukungan dari para Orang Tua untuk membentuk lembaga pendidikan islam di luar sekolah.

##### **2. Identitas Lembaga**

- 1) Nama lembaga : Rumah Tahfizh Tadzkie
- 2) Alamat Lembaga : Gg. Anyelir 8, Tj. Sari
- 3) Kecamatan : Medan Selayang
- 4) Kabupaten/Kota : Medan
- 5) Tahun berdiri : 2017
- 6) Nama pendiri : Nur Asiah Sembiring, Amd
- 7) No. Hp : 081376251867

##### **3. Keadaan Sarana dan Prasarana**

Keadaan Sarana dan Prasarana di Rumah Tahfizh Tadzkie ini cukup memadai, Sarana dan prasarana yang telah ada di antara lain yaitu:

**Tabel 1**  
**Sarana dan Prasarana Rumah Tahfiz Tazkia**

No.	Sarana/Prasarana	Jumlah	Keadaan
1.	Ruang Belajar	1	Cukup Baik
2.	Pandopo	1	Baik
3.	Meja Guru	5	Baik
4.	Meja Belajar	15	Baik
5.	Papan Tulis	2	Cukup Baik
6.	Iqro'	95	Baik
7.	Al-Qur'an	15	Baik

#### 4. Keadaan Guru Rumah Tahfiz Tadzki

Guru merupakan sumber pengetahuan utama bagi murid-muridnya, namun pada umumnya orang tidak memandang guru sebagai orang yang pandai yang memiliki inteligensi yang tinggi. Guru yang pandai dan bijaksana dan mempunyai keiklasan terhadap pekerjaannya akan dapat sukses membimbing anak-anak didiknya. Sebaliknya, guru yang tidak bijaksana dan semaunya misal melakukan pekerjaan menjadi seorang guru hanya untuk mencari rizki semata dan tidak adanya keiklasan maka akan mengakibatkan arti atau manfaat belajar yang diberikannya kepada anak-anak menjadi kecil atau mungkin akan menjadi negatif.

Guru tidak boleh lupa bahwa anak datang untuk belajar, belum tentu atas kemauannya sendiri. dan anak tersebut juga tidak merasakan kebutuhan akan pelajaran yang diberikan kepadanya, dia hanya menjalankan tugas yang memang sudah dibebankan kepadanya. Bahkan barangkali ada anak yang enggan atau tidak ingin mengikuti pelajaran itu, akan tetapi, ia tidak berani mengungkapkan perasaan itu, sehingga ia terpaksa duduk mendengarkan keterangan guru dengan hati yang tidak terbuka.

Berdasarkan hasil pengamatan, diperoleh data bahwa di Rumah Tahfiz Tadzki Medan terdapat 5 orang ustadzah, untuk lebih jelasnya dapat diketahui tabel berikut :

**Tabel 2**  
**Keadaan Guru Rumah Tahfizh Tadzkia**

No.	Nama	Pendidikan	Jabatan
1.	Nursiah Sembiring, Amd	Academi Pendidikan	Pembina
2.	Najwa, S.S	Universitas Sumatera Utara	Guru
3.	Lathifatun Ahda, S.Sos	Universitas Negeri Sumatera Utara	Guru
4.	Farikha Sari	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara	Guru
5.	Candra Wati	Ma'had Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah Medan	Guru

### 5. Keadaan murid di Rumah Tahfizh Tadzkia Medan

Murid merupakan keseluruhan yang sedang melakukan proses pembelajaran di Rumah Tahfizh Tadzkia. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi diperoleh data tentang keadaan murid tahun 2026 berjumlah 95 murid mencakup Iqro' dan Al-Qur'an.

#### B. Hasil Penelitian

##### 1. Peran Guru dalam Mengoptimalkan Bacaan Al-Qur'an Anak Usia Sekolah Dasar Di Rumah Tahfizh Tadzkia Medan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan, diperoleh data bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan bacaan Al-Qur'an anak usia sekolah dasar melalui penerapan metode Qiroati. Metode Qiroati menekankan pada pembacaan langsung tanpa mengeja, ketepatan makhraj, serta penerapan tajwid secara bacaan. Dalam pelaksanaannya, guru menjalankan beberapa peran sebagai berikut:

a. Guru sebagai pengajar

Peran guru sebagai pengajar merupakan peran inti dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Dalam konteks penggunaan metode Qiroati, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi bacaan, tetapi juga memastikan setiap anak mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, tartil, dan sesuai kaidah tajwid sebelum naik ke tahap berikutnya. Dengan demikian, optimalisasi bacaan tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang sistematis, bertahap, dan berorientasi pada ketuntasan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ummi Nurasiah sebagai pembina sekaligus pengajar di Rumah Tahfidz Tadzkia:

“Dalam mengajarkan anak-anak membaca Al-Quran dengan menggunakan metode Qiroati ini, kami sebagai guru harus benar-benar mengajarkan dan membimbing bacaan anak satu per satu. Tidak boleh asal lancar saja, tapi dalam membaca iqro' harus benar pengucapan setiap huruf sesuai makhraj, panjang pendeknya dan hukum tajwidnya. Kalau belum tepat, tidak boleh lanjut ke halaman berikutnya.”

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa guru menjalankan prinsip ketuntasan dalam pengajaran. Guru tidak hanya mengejar target penyelesaian tingkatan iqro', tetapi lebih mengutamakan kualitas bacaan murid.

Dalam pelaksanaan metode Qiroati, guru tidak mengajar secara acak, melainkan mengikuti struktur tingkatan iqro' yang telah ditetapkan. Setiap tingkatan mulai dari iqro' satu, iqro' dua, dst memiliki target kompetensi tertentu, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, penyambungan huruf, panjang pendek bacaan (mad), hingga penerapan hukum tajwid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ummi Nurasiah, beliau menyampaikan: “Disini, setiap anak beda-beda tingkatan iqro'nya, makanya setiap anak beda-beda juga cara mengajarnya, kalau yang baru iqro' 1 ya fokusnya ke pengenalan huruf hijaiyah, tapi juga langsung ajarkan cara pengucapan huruf sesuai makhrojnya supaya sudah benar

sejak dini. Beda lagi kalau sudah iqro' 2 dan 3 itu sudah menggabungkan huruf atau membaca perkata, di tingkatan ini fokusnya mengajarkan anak membaca dengan mad atau panjang pendek. Jika sudah iqro' 4 keatas fokusnya sudah ke hukum tajwid. ”

Dari pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa guru melakukan perencanaan berbasis kebutuhan individu. Perencanaan ini tidak tertulis secara formal seperti RPP pada pembelajaran umum, tetapi bersifat praktis dan terstruktur sesuai capaian jilid. Guru memetakan kemampuan murid sebelum memulai pembelajaran, sehingga proses mengajar menjadi lebih terarah. Hal ini menunjukkan bahwa optimalisasi bacaan dimulai dari perencanaan yang matang. Tanpa perencanaan, guru akan kesulitan mengontrol perkembangan bacaan setiap anak.

Dalam metode Qiroati, guru berperan sebagai model bacaan. Anak usia sekolah dasar cenderung belajar melalui peniruan (imitasi). Oleh karena itu, kualitas bacaan guru sangat menentukan kualitas bacaan murid. Hasil wawancara dengan Ummi Nurasih menyatakan: “Anak-anak biasanya meniru cara baca guru. Kalau guru membaca dengan jelas dan pelan, mereka ikut jelas. Jadi sebelum mereka membaca, saya selalu mencontohkan dulu.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa guru menyadari pentingnya keteladanan dalam bacaan. Guru tidak hanya menyuruh murid membaca, tetapi terlebih dahulu memperagakan cara membaca yang benar, memperjelas makhraj huruf, panjang pendek, serta hukum tajwid.

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa ketika guru membaca dengan tartil, murid cenderung mengikuti ritme dan intonasi yang sama. Hal ini memperkuat bahwa guru sebagai pengajar berfungsi sebagai role model dalam aspek teknis bacaan. Salah satu karakteristik utama metode Qiroati adalah sistem membaca secara individual. Setiap murid membaca secara langsung satu persatu di hadapan guru, kemudian guru memberikan koreksi secara langsung.

Hasil wawancara dengan guru menjelaskan: “kalau iqro’ 1 itukan masih awal, jadi saya mencontohkan dulu bacaan hurufnya baru murid meniru, pada saat murid membaca saya dengar. Jika ada pengucapan hurufnya kurang tepat saya minta ulang sampai benar. Kalau iqro’ 2, murid sudah kenal huruf, jadi mereka sudah bisa baca sendiri dulu tapi sebelum itu saya jelaskan membaca dengan panjang pendeknya. Begitu juga dengan iqro’ 3 dst, saya ajarkan hukum tajwid kepada murid.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menjalankan fungsi pembimbing secara intensif. Tidak ada kesalahan yang dibiarkan berlarut-larut. Setiap kesalahan langsung diperbaiki saat itu juga. Analisis terhadap pernyataan ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai model (demonstrator) dalam pembelajaran. Anak usia sekolah dasar cenderung belajar melalui proses imitasi atau peniruan. Oleh karena itu, kualitas bacaan guru sangat memengaruhi kualitas bacaan murid. Jika guru konsisten membaca dengan benar dan tartil, maka murid akan terbiasa dengan pola bacaan yang tepat.

Dari analisis hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pembimbingan individual memungkinkan guru mengetahui secara detail kemampuan masing-masing murid. Model ini efektif untuk mengoptimalkan bacaan karena kesalahan tidak menumpuk. Selain itu, pembimbingan individual juga membantu meningkatkan kepercayaan diri murid. Guru memberikan perhatian personal, sehingga murid merasa diperhatikan dan termotivasi untuk memperbaiki bacaan.

Selain memberikan contoh, guru juga secara aktif melakukan koreksi terhadap kesalahan bacaan murid. Dalam metode Qiroati, pembelajaran dilakukan dengan membaca satu persatu. Guru mendengarkan bacaan murid satu per satu dan langsung memberikan perbaikan apabila terdapat kesalahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru: “dalam membaca iqro’ anak-anak kalau ada yang salah pengucapan hurufnya atau panjang pendeknya, langsung saya hentikan dan saya minta ulang sampai benar. Kadang memang harus beberapa kali diulang.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa guru menjalankan fungsi pengajaran secara detail dan intensif. Pengulangan dilakukan bukan untuk memperberat murid, tetapi untuk membentuk kebiasaan membaca yang benar sejak dini. Latihan berulang ini sangat penting bagi anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap perkembangan kognitif konkret, sehingga membutuhkan praktik langsung dan pembiasaan.

Lebih lanjut, dalam mengoptimalkan bacaan, guru juga menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan masing-masing murid. Tidak semua anak memiliki kemampuan yang sama dalam membaca Al-Qur'an. Ada yang cepat memahami, ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Hal ini diungkapkan oleh guru dalam wawancara: "setiap anak memiliki kemampuan menangkap pelajaran yang berbeda-beda. Ada yang sekali contoh sudah bisa, ada yang harus diulang berkali-kali. Kalau yang masih sulit, biasanya saya cuma mencontohkan satu atau dua huruf saja, kemudian saya suruh menulis huruf yang dibaca tadi supaya dia ingat bentuk huruf itu walaupun dalam segi pengucapan blm tepat."

Analisis terhadap pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak menerapkan pengajaran secara seragam, melainkan menggunakan pendekatan individual. Pendekatan ini membantu murid berkembang sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa merasa tertinggal atau tertekan. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi harian terhadap perkembangan bacaan murid. Evaluasi dilakukan berdasarkan kelancaran, ketepatan tajwid, serta kefasihan dalam membaca. Murid hanya diperbolehkan naik halaman atau jilid apabila telah memenuhi kriteria yang ditentukan.

Sebagaimana disampaikan oleh Ummi Nurasih dalam wawancara: "Kami menilai setiap hari dari kelancaran dan ketepatan bacaannya. Kalau belum memenuhi standar, belum bisa naik. Tujuannya supaya bacaannya benar-benar kuat."

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa guru memiliki kontrol penuh terhadap kualitas bacaan murid. Evaluasi yang dilakukan secara konsisten membantu menjaga standar bacaan sesuai dengan prinsip metode Qiroati.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pengajar dalam metode Qiroati mencakup: perencanaan pembelajaran sesuai tingkatan, pemberian contoh bacaan yang benar, pembimbingan praktik secara langsung, penerapan prinsip ketuntasan, koreksi intensif terhadap kesalahan, serta evaluasi perkembangan bacaan secara berkala. Seluruh peran tersebut dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.

#### b. Guru sebagai Pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing merupakan salah satu peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Jika peran guru sebagai pengajar berfokus pada penyampaian materi, maka peran guru sebagai pembimbing lebih menekankan pada pendampingan, pengarahan, perhatian individual, serta bantuan yang diberikan kepada murid agar mampu mengatasi kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Dalam penerapan metode Qiroati, peran pembimbing ini menjadi semakin signifikan karena sistem pembelajarannya bersifat individual dan menuntut ketepatan bacaan sesuai kaidah tajwid.

Pada usia sekolah dasar, anak masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan arahan intensif dan dukungan emosional. Mereka belum mampu belajar secara mandiri sepenuhnya. Oleh karena itu, guru tidak hanya mengajarkan teknik membaca, tetapi juga membimbing proses belajar secara bertahap, sabar, dan konsisten hingga anak mencapai kemampuan membaca yang optimal.

Dalam metode Qiroati, pembelajaran dilakukan secara berjenjang melalui tingkatan yang telah ditentukan. Setiap tingkatan memiliki target kompetensi tertentu. Anak tidak diperkenankan melanjutkan ke tahap berikutnya sebelum benar-benar menguasai tahap sebelumnya.

Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing yang memastikan kesiapan murid sebelum naik tingkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadzah Ahda, beliau menyampaikan: “Saya tidak bisa memaksakan anak untuk cepat naik tingkat iqro’. Kalau masih belum lancar atau masih sering salah tajwidnya, saya bimbing terus sampai benar-benar bisa.”

Dari pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa guru menjalankan fungsi pembimbing dengan memperhatikan kesiapan belajar murid. Guru tidak hanya mengikuti target waktu, tetapi lebih mengutamakan kualitas bacaan. Proses bimbingan dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam metode Qiroati, keberhasilan bukan diukur dari cepatnya menyelesaikan jilid, tetapi dari ketepatan dan kelancaran bacaan yang telah dikuasai. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam membaca Al-Qur’an. Ada yang cepat memahami makhraj huruf, ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama untuk membedakan huruf-huruf yang mirip, seperti “ta” dan “tha” atau “sa” dan “sya”. Di sinilah peran guru sebagai pembimbing sangat dibutuhkan.

Ustadzah Ahda menjelaskan dalam wawancara: “Kalau ada anak yang sulit membedakan huruf, biasanya saya ulangi pelafalannya pelan-pelan. Kadang saya dekatkan posisi duduknya supaya bisa saya perhatikan langsung cara dia mengucapkan huruf. Karena pelafalan huruf hijaiyah itu kan harus sesuai makrojnya, jadi memang harus dekat posisi duduknya.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa guru melakukan bimbingan teknis secara langsung. Guru tidak hanya memberi tahu bahwa bacaan salah, tetapi membantu murid memahami letak kesalahan dan cara memperbaikinya. Pendekatan ini menunjukkan adanya perhatian personal dan kesabaran dalam membimbing.

Observasi di lapangan juga menunjukkan bahwa ketika murid mengalami kesulitan, guru cenderung memberikan latihan tambahan

berupa pengulangan huruf juga dengan menulis huruf yang ia baca. Hal ini dilakukan sampai murid mampu mengucapkan dengan benar.

Bimbingan dalam pembelajaran Al-Qur'an membutuhkan kesabaran yang tinggi. Tidak semua anak mampu langsung memahami hukum tajwid atau melafalkan huruf dengan benar. Guru harus mengulang arahan berkali-kali tanpa menunjukkan sikap marah atau jenuh.

Ustadzah Ahda menyampaikan: "Mengajar Al-Qur'an dengan metode Qiroati itu harus sabar. Kadang satu huruf saja bisa diulang berkali-kali. Tapi memang prosesnya seperti itu supaya anak benar-benar bisa melafalkan huruf dengan benar sesuai makhrojnya. Juga pada saat mengajarkan hukum tajwid, harus sabar mengajarkan anak-anak hukum ikhfa', iqlab, izhar, dan idghom. Selama belajar anak-anak bisa membedakan kapan dibaca dengung, jelas, samar."

Dari pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa kesabaran menjadi kunci utama dalam peran pembimbing. Guru menyadari bahwa pengulangan merupakan bagian dari proses pembelajaran. Sikap sabar guru membantu anak merasa aman dalam belajar dan tidak takut melakukan kesalahan. Konsistensi juga terlihat dalam penerapan standar bacaan. Guru tidak mengabaikan kesalahan kecil sekalipun. Setiap kesalahan tetap dibimbing hingga benar. Hal ini menunjukkan komitmen guru dalam menjaga kualitas bacaan murid.

Selain membimbing aspek teknis, guru juga membimbing pembiasaan membaca secara tartil, yaitu membaca dengan pelan, jelas, dan sesuai aturan tajwid. Anak seringkali cenderung membaca cepat agar segera selesai. Dalam hal ini, guru berperan mengarahkan agar bacaan tetap sesuai kaidah.

Ustadzah Ahda menjelaskan: "Anak-anak biasanya ingin cepat selesai. Tapi saya selalu ingatkan, yang penting bukan cepatnya, tapi benarnya."

Analisis dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru membimbing pola pikir murid tentang pentingnya kualitas

dibandingkan kuantitas. Pembiasaan membaca dengan tartil sejak dini akan membentuk karakter membaca yang baik hingga dewasa.

Data wawancara menunjukkan bahwa optimalisasi bacaan Al-Qur'an anak tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi sangat bergantung pada kualitas bimbingan guru. Guru yang sabar, teliti, dan konsisten akan mampu membantu murid mencapai bacaan yang lancar dan sesuai kaidah tajwid.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dalam metode Qiroati, guru sebagai pembimbing memiliki peran sentral dalam mengarahkan, mendampingi, dan mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia sekolah dasar secara optimal dan berkelanjutan.

#### c. Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, tidak semua murid memiliki kemampuan yang sama. Guru berperan memberikan motivasi agar murid tidak merasa bosan atau putus asa. Berdasarkan hasil wawancara, guru sering memberikan pujian kepada murid yang menunjukkan perkembangan, serta memberikan dorongan semangat kepada murid yang masih mengalami kesulitan. Motivasi ini terbukti membantu meningkatkan rasa percaya diri anak dalam membaca Al-Qur'an.

Anak usia sekolah dasar memiliki karakteristik emosional yang masih labil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Mereka cenderung cepat merasa bosan, kurang percaya diri, atau bahkan takut melakukan kesalahan ketika membaca di depan guru. Oleh karena itu, peran guru sebagai motivator menjadi sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membangun rasa percaya diri, dan menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Motivasi pertama yang diberikan guru adalah menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Dalam pembelajaran metode Qiroati, guru tidak langsung menekankan pada aspek teknis bacaan saja, tetapi juga memberikan pemahaman tentang pentingnya membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah Ahda, beliau menyampaikan: "Sebelum mulai belajar, setelah membaca doa saya

biasanya mengingatkan anak-anak bahwa membaca Al-Qur'an itu ibadah. Jadi mereka tidak hanya belajar, tapi juga mencari pahala.”

Dari pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa guru membangun motivasi spiritual sebagai dasar pembelajaran. Anak-anak diajak memahami bahwa membaca Al-Qur'an bukan sekadar tugas sekolah, melainkan bagian dari ibadah yang bernilai pahala. Motivasi religius ini membantu menumbuhkan kesadaran internal pada diri murid.

Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan yang menyenangkan agar anak tidak merasa terbebani. Observasi menunjukkan bahwa guru sering menyelipkan nasihat singkat dan cerita inspiratif tentang keutamaan membaca Al-Qur'an. Hal ini memperlihatkan bahwa guru sebagai motivator berupaya membangun hubungan emosional antara anak dan Al-Qur'an sejak dini.

Dalam proses meningkatkan kemampuan bacaan Al-Quran melalui metode Qiroati, tidak jarang murid mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf tertentu atau memahami hukum tajwid. Kondisi ini dapat menurunkan semangat belajar anak apabila tidak ditangani dengan baik.

Ustadzah Ahda menjelaskan dalam wawancara: “Kalau ada anak yang sering salah, saya tidak langsung memarahi. Saya bilang, ‘Tidak apa-apa, kita coba lagi pelan-pelan.’ Biasanya setelah itu mereka lebih tenang dan mau mencoba lagi.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa guru menggunakan pendekatan motivasional yang bersifat suportif. Guru tidak menekankan kesalahan sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian dari proses belajar. Sikap ini membantu anak merasa aman dan tidak takut melakukan kesalahan. Pendekatan yang lembut dan penuh dorongan terbukti efektif dalam menjaga semangat belajar. Anak yang awalnya ragu menjadi lebih berani mencoba kembali setelah mendapatkan dukungan verbal dari guru.

Selain itu, kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Anak yang percaya diri akan lebih

lancar dan berani membaca, sedangkan anak yang minder cenderung terbata-bata.

Ustadzah Ahda menyampaikan: “Ada anak yang sebenarnya bisa, tapi kalau disuruh membaca di depan teman-temannya jadi gugup. Biasanya saya beri pujian kecil supaya dia mau membaca dan percaya diri.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi pemberian pujian sebagai bentuk motivasi. Pujian sederhana seperti “Bagus”, “Sudah lebih baik”, atau “Sudah ada peningkatan” mampu meningkatkan rasa percaya diri murid.

Dari analisis hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa guru memahami kondisi psikologis anak. Pujian yang diberikan bukan sekadar formalitas, tetapi sebagai penguatan positif atas usaha yang telah dilakukan murid. Peran motivator juga terlihat dalam upaya guru menciptakan suasana pembelajaran yang tidak menegangkan. Metode Qiroati memang menuntut ketelitian, namun guru berusaha mengemasnya dalam suasana yang nyaman.

Guru Ummi Nurasih dalam wawancara menjelaskan: “Kalau suasana tegang, anak jadi takut dan malah tambah salah. Jadi saya usahakan kelas tetap tenang tapi santai.”

Analisis menunjukkan bahwa suasana belajar sangat memengaruhi motivasi anak. Guru yang ramah dan komunikatif mampu menciptakan lingkungan yang kondusif. Anak menjadi lebih bersemangat mengikuti pembelajaran karena merasa nyaman. Motivasi tidak selalu diberikan dalam bentuk kata-kata, tetapi juga melalui sikap dan ekspresi guru. Senyuman, nada suara yang lembut, serta kesabaran dalam membimbing merupakan bagian dari strategi motivasi yang baik.

Sebagai motivator, guru juga membantu anak memiliki tujuan belajar yang jelas. Dalam metode Qiroati, kenaikan jilid/tingkatan menjadi salah satu bentuk pencapaian yang memotivasi murid.

Ummi Nurasih menyampaikan: “Biasanya saya bilang, kalau besok lancar bacanya besok kita pindah halaman. Jika minggu ini lancar

semua, insyaAllah bisa pindah ke tingkatan iqro' selanjutnya. Dengan begitu, anak-anak jadi semangat belajar dan sungguh-sungguh berlatih di rumah.”

Dari pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa guru menggunakan target pencapaian sebagai motivasi eksternal. Namun target yang diberikan tetap realistis dan sesuai kemampuan anak. Hal ini penting agar anak tidak merasa tertekan. Motivasi melalui pencapaian bertahap membantu anak merasakan progres belajar. Setiap kenaikan halaman atau jilid menjadi pengalaman positif yang memperkuat semangat mereka. Data wawancara menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan guru berpengaruh langsung terhadap semangat dan perkembangan bacaan murid. Anak yang mendapatkan dukungan positif cenderung lebih percaya diri, lebih rajin berlatih, dan lebih cepat mengalami peningkatan kualitas bacaan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qiroati, guru sebagai motivator memiliki peran strategis dalam menjaga semangat, membangun rasa percaya diri, serta menumbuhkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an. Tanpa motivasi yang konsisten, proses pembelajaran akan terasa berat dan perkembangan bacaan tidak akan optimal.

#### d. Guru sebagai Evaluator

Peran guru sebagai evaluator merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qiroati. Evaluasi bukan hanya kegiatan penilaian akhir, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan, kelemahan, serta kemajuan bacaan murid. Dalam konteks metode Qiroati, peran evaluator sangat menentukan karena sistem pembelajaran menekankan ketuntasan dan ketepatan bacaan sebelum murid diperbolehkan naik ke tahap berikutnya.

Pada anak usia sekolah dasar, kemampuan membaca Al-Qur'an berkembang secara bertahap. Oleh karena itu, evaluasi yang dilakukan guru harus bersifat kontinu, objektif, dan konstruktif. Guru tidak hanya

menilai benar atau salah, tetapi juga menganalisis aspek makhraj huruf, panjang pendek bacaan (mad), hukum tajwid, kelancaran, serta adab membaca. Dalam metode Qiroati, evaluasi dilakukan setiap kali murid membaca iqro'. Sistem membaca individual memungkinkan guru mendengarkan secara langsung bacaan murid dan memberikan penilaian saat itu juga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustzdah Ahda, beliau menyampaikan: "Setiap anak membaca, itu sudah bagian dari evaluasi. Saya langsung nilai dari kelancaran dan ketepatan tajwidnya. Kalau ada yang kurang, langsung saya perbaiki."

Dari pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa evaluasi dalam metode Qiroati bersifat formatif dan langsung. Guru tidak menunggu ujian akhir untuk mengetahui kemampuan murid, melainkan melakukan penilaian setiap pertemuan. Hal ini memungkinkan kesalahan diperbaiki secara cepat dan tidak berlarut-larut. Evaluasi harian ini sangat efektif dalam mengoptimalkan bacaan, karena guru dapat memantau perkembangan secara detail dan konsisten.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai kelancaran, tetapi juga memperhatikan aspek teknis lainnya seperti makhraj huruf, sifat huruf, panjang pendek bacaan, serta penerapan hukum tajwid.

Ustazadah Ahda menjelaskan dalam wawancara: "Yang saya perhatikan bukan hanya lancarnya, tapi juga benar tidaknya. Kadang anak sudah lancar, tapi mad-nya kurang Panjang, missal mad wajib kan dibaca 6 harokat, nah kalau anak-anak masih ada yang baca 4 harokat itu saya kasi tau lagi kalau bacanya harus pas 6 harokat. Ada lagi, jika hukum idgom kan dibaca dengung tanpa samar-samar, ini juga harus diperbaiki agar tidak sama bacanya dengan hukum ikhfa'. Jadi memang anak-anak harus tepat dalam membaca al-quran."

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa guru menerapkan standar evaluasi yang komprehensif. Kelancaran saja tidak cukup apabila tidak disertai ketepatan tajwid. Oleh karena itu, guru

harus memiliki kompetensi yang baik dalam ilmu tajwid agar mampu melakukan evaluasi secara akurat.

Observasi menunjukkan bahwa ketika murid melakukan kesalahan pada makhraj huruf tertentu, atau hukum tajwid yang kurang tepat, guru langsung menghentikan bacaan dan meminta pengulangan hingga benar. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara teliti dan tidak bersifat formalitas.

Metode Qiroati dikenal dengan prinsip ketuntasan belajar. Murid tidak diperkenankan naik halaman atau jilid sebelum benar-benar menguasai materi sebelumnya. Dalam hal ini, guru berperan sebagai penentu kelayakan kenaikan tingkat.

Ummi Nurasiah menyampaikan:

“disini, saya tegas dalam menikkan bacaan anak-anak, kalau belum memenuhi standar, belum bisa naik. Walaupun tinggal sedikit lagi, tetap harus benar dulu supaya tidak jadi kebiasaan salah.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan evaluasi berbasis standar. Kenaikan jilid bukan berdasarkan waktu atau jumlah pertemuan, tetapi berdasarkan kualitas bacaan. Hal ini bertujuan agar kesalahan tidak terbawa ke tahap berikutnya.

Dari analisis wawancara dapat disimpulkan bahwa prinsip ketuntasan sangat berpengaruh terhadap optimalisasi bacaan. Murid dipastikan memiliki fondasi yang kuat sebelum melanjutkan ke materi yang lebih kompleks.

Data wawancara menunjukkan bahwa evaluasi yang konsisten dan terstruktur berpengaruh besar terhadap peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an murid. Guru tidak hanya berperan sebagai penilai, tetapi juga sebagai pengarah perbaikan dan penjaga mutu bacaan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa dalam pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qiroati, guru sebagai evaluator memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa setiap murid mencapai standar bacaan yang benar, lancar, dan sesuai kaidah tajwid sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Evaluasi yang dilakukan secara teliti

dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan bacaan Al-Qur'an anak usia sekolah dasar.

## **2. Proses Pembelajaran di Rumah Tahfidz Tadzkia**

Pembelajaran di Rumah Tahfidz Tadzkia, proses yang diawali dengan doa bersama dapat dipahami sebagai tahap pembiasaan dan pengkondisian mental. Pada tahap ini, anak membangun kesiapan belajar melalui rutinitas yang terstruktur. Dalam perspektif Piaget, pembiasaan ini membantu membentuk skema berpikir tentang pentingnya adab dan kesiapan sebelum belajar. Anak belajar bahwa setiap aktivitas memiliki aturan dan tahapan yang harus diikuti, sehingga terbentuk pola berpikir yang teratur dan sistematis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di Rumah Tahfidz Tadzkia, proses pembelajaran dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan doa bersama, dilanjutkan dengan membaca Iqro', kemudian latihan menulis huruf Arab, dan diakhiri dengan doa penutup. Setiap tahapan memiliki tujuan yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kebiasaan religius peserta didik.

Peserta didik yang menjadi subjek penelitian berada pada rentang usia sekolah dasar. Secara perkembangan kognitif, usia ini berada pada tahap operasional konkret menurut teori Jean Piaget. Pada tahap ini, anak lebih mudah memahami materi yang bersifat nyata, dapat dilihat, dipraktikkan, dan diulang secara langsung. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan di Rumah Tahfidz Tadzkia cenderung bersifat praktik langsung, pembiasaan, dan bimbingan individual.

Berikut beberapa kegiatan proses pembelajaran di rumah tahfidz tadzkia:

### **a. Membaca do'a sebelum memulai belajar**

Kegiatan membaca doa sebelum memulai belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan berbasis keagamaan seperti pembelajaran Al-Qur'an. Aktivitas ini bukan sekadar rutinitas formal, tetapi memiliki makna

pedagogis, psikologis, dan spiritual yang mendukung keberhasilan belajar. Secara konseptual, proses belajar tidak hanya dimulai ketika materi disampaikan, tetapi sejak tahap pembukaan pembelajaran. Dalam teori pembelajaran, kegiatan awal (apersepsi dan pembukaan) berfungsi untuk menyiapkan kondisi mental peserta didik agar siap menerima materi. Membaca doa sebelum belajar termasuk dalam tahap pembukaan tersebut karena berperan menyiapkan kesiapan batin dan konsentrasi siswa.

Dalam teori pembelajaran, tahap pembukaan berfungsi untuk mengondisikan siswa agar siap menerima materi. Membaca doa termasuk dalam tahap ini karena membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Berdasarkan wawancara dengan Ummi Nurasiah, beliau menyampaikan: “Sebelum mulai belajar, saya selalu ajak anak-anak membaca doa dulu. Itu supaya mereka tenang dan siap menerima pelajaran.”

Dari pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa guru memandang doa sebagai sarana untuk menciptakan kesiapan mental siswa. Ketenangan yang tercipta setelah membaca doa membantu anak beralih dari suasana bermain menuju suasana belajar.

Ustadzah Ahda juga menambahkan: “Kalau langsung belajar tanpa doa, biasanya anak-anak masih ribut. Tapi kalau sudah doa bersama, mereka lebih tertib dan fokus.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa doa berfungsi sebagai pengondisian kelas. Secara pedagogis, doa menjadi strategi manajemen kelas yang efektif dalam membangun kedisiplinan dan konsentrasi siswa.

Ustadzah Ahda juga menambahkan:

“Saya jelaskan ke anak-anak bahwa belajar Al-Qur’an itu ibadah. Jadi sebelum mulai, kita minta dulu supaya Allah memudahkan bacaan kita.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa guru tidak sekadar memimpin doa, tetapi juga memberikan pemahaman makna doa kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca doa memiliki dimensi edukatif, bukan hanya formalitas.

Melalui pembiasaan ini, siswa belajar bahwa ilmu berasal dari Allah dan proses belajar memerlukan pertolongan-Nya. Dengan demikian, doa menjadi sarana pembentukan sikap tawakal dan rendah hati dalam menuntut ilmu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ummi dan ustadzah selaku pengajar di Rumah Tahfizh Tadzkia, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran selalu diawali dengan doa bersama. Menurut beliau, kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan anak agar memiliki adab sebelum belajar serta menciptakan suasana yang tenang dan fokus. Ustadzah juga menjelaskan bahwa anak-anak menjadi lebih tertib dan siap mengikuti pembelajaran setelah membaca doa.

b. Membaca Iqro'

Proses membaca Iqro' merupakan tahap awal dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak-anak. Iqro' disusun secara bertahap mulai dari pengenalan huruf hijaiyah hingga pada tahap membaca rangkaian ayat dengan hukum tajwid sederhana. Proses ini tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif anak dalam mengenal huruf dan tajwid, tetapi juga membutuhkan ketelatenan, bimbingan intensif, serta pengawasan langsung dari guru.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, proses membaca Iqro' pada anak-anak dilakukan secara bertahap dan individual. Anak membaca di hadapan guru (setoran), kemudian guru menyimak, memperbaiki kesalahan, dan memberikan arahan sebelum anak melanjutkan ke halaman berikutnya.

Pada tahap awal (Iqro' jilid 1), anak-anak diperkenalkan dengan huruf hijaiyah secara terpisah dan berharakat fathah. Fokus utama pada tahap ini adalah mengenal bentuk huruf dan melafalkan bunyi dengan benar.

Berdasarkan wawancara dengan Ummi Nurasiah, beliau menjelaskan: “Di iqro‘ 1, anak-anak fokus mengenal huruf dulu. Biasanya mereka masih tertukar antara huruf yang mirip, seperti ba, ta, dan tsa, karena huruf tersebut hampir sama bentuknya.”

Dari pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa kesulitan utama anak pada tahap awal adalah membedakan bentuk huruf yang hampir serupa. Oleh karena itu, guru harus sabar dan sering mengulang pelafalan hingga anak benar-benar mengenal huruf tersebut. Guru juga tidak langsung menaikkan halaman jika anak belum lancar. Hal ini menunjukkan bahwa proses membaca Iqro‘ lebih menekankan pada penguasaan materi daripada kecepatan penyelesaian jilid.

Setelah anak mengenal huruf secara terpisah, tahap berikutnya adalah membaca huruf yang dirangkai. Pada tahap ini, anak mulai belajar membaca dua hingga tiga huruf dalam satu rangkaian sederhana.

Ustadzah Ahda menjelaskan dalam wawancara: “Kalau sudah naik iqro‘ 2 dan 3, anak-anak mulai belajar membaca dengan menggabungkan beberapa huruf menjadi satu kata. Juga belajar mad (panjang pendek). Jadi, kalau pada iqro‘ 1 blm ada dibaca panjang, di iqro‘ 2 dan 3 sudah mulai membaca sesuai mad nya. Kalau anak-anak masih belum tepat dalam membaca panjang huruf tersebut, langsung saya perbaiki. Supaya mereka terbiasa dulu dengan mad itu.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa proses membaca Iqro‘ melatih anak berpindah dari metode mengeja menuju membaca langsung tanpa mengeja. Peralihan ini memerlukan latihan berulang dan bimbingan intensif dari guru. Guru biasanya memberikan contoh bacaan terlebih dahulu, kemudian anak menirukan. Metode ini membantu anak memahami pola bunyi dan kelancaran membaca.

Pada tingkat iqro‘ yang lebih tinggi, anak mulai dikenalkan dengan bacaan panjang (mad), sukun, tasydid, dan hukum tajwid sederhana. Tahap ini menuntut ketelitian dan konsentrasi yang lebih tinggi.

Ustadzah Ahda menyampaikan: “Di iqro‘ 3 ke atas, anak-anak sudah belajar hukum tajwid, seperti ikhfa‘, iqlab, izhar, dan idghom. Kalau anak-

anak kurang tepat dalam melafalkan hukum tajwid, langsung saya perbaiki dan saya minta ulang membacanya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berperan aktif sebagai pembimbing dan pengoreksi bacaan. Ketepatan panjang pendek menjadi perhatian penting karena berkaitan dengan makna bacaan Al-Qur'an.

Analisis menunjukkan bahwa proses membaca Iqro' tidak hanya melatih kelancaran, tetapi juga ketepatan makhraj dan tajwid secara bertahap. Guru tidak membiarkan kesalahan berulang agar tidak menjadi kebiasaan. Proses membaca Iqro' dilakukan dengan sistem setoran individual. Setiap anak maju satu per satu untuk membaca di hadapan guru.

Ummi Nurasih menjelaskan: “Setiap anak maju sendiri-sendiri. Saya dengarkan bacaannya, kalau ada salah langsung saya perbaiki.”

Sistem ini memungkinkan guru memberikan perhatian penuh pada setiap anak. Anak yang masih kesulitan akan mendapatkan bimbingan lebih lama, sedangkan yang sudah lancar dapat melanjutkan ke halaman berikutnya. Dari analisis wawancara, sistem membaca dengan individual efektif dalam meningkatkan kualitas bacaan karena guru dapat memantau perkembangan setiap anak secara langsung.

Dalam proses membaca Iqro', pengulangan menjadi metode utama. Anak-anak sering diminta mengulang bacaan hingga benar-benar lancar.

Ustadzah Ahda menyatakan: “Dalam metode qiroati, anak-anak lebih banyak mengulang. Bahkan dalam iqro' saja banyak pengulangan didalamnya. Jadi memang kalau belum lancar, tidak boleh lanjut. Harus diulang sampai benar-benar bisa.”

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Iqro' menekankan prinsip mastery learning (penguasaan tuntas). Anak tidak dipaksa naik ke materi berikutnya sebelum benar-benar menguasai materi sebelumnya. Pengulangan juga membantu memperkuat ingatan dan membiasakan lidah anak dalam melafalkan huruf dengan benar.

### c. Menulis Huruf Arab

Selain membaca Iqro', proses menulis huruf Arab menjadi bagian penting dalam penguatan pembelajaran Al-Qur'an pada anak-anak.

Kegiatan menulis tidak hanya berfungsi sebagai latihan motorik, tetapi juga sebagai sarana memperkuat ingatan visual, mengenali bentuk huruf secara lebih mendalam, serta meningkatkan pemahaman terhadap bacaan yang telah dipelajari.

Dalam praktik pembelajaran, kegiatan menulis Arab dilakukan setelah anak membaca iqro' sebagai penguatan apa yang telah ia baca. Guru memberikan contoh huruf atau kata, kemudian anak menyalin dan menuliskannya di buku tulis masing-masing. Proses ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan anak.

Pada tahap awal, anak-anak diminta menulis huruf hijaiyah satu per satu. Fokus utama adalah mengenal bentuk huruf dengan benar, termasuk posisi titik dan arah penulisan dari kanan ke kiri.

Berdasarkan wawancara dengan Ummi Nurasih, beliau menjelaskan: “Kalau di iqro' 1 anak sudah bisa membaca dengan hurufnya, biasanya kami latih juga untuk menulisnya. Supaya mereka benar-benar hafal bentuk hurufnya, tidak hanya tahu bunyinya saja.”

Dari pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa menulis menjadi sarana penguatan visual dan kinestetik. Anak tidak hanya mengenal huruf melalui suara, tetapi juga melalui gerakan tangan saat menulis. Proses ini membantu memperkuat daya ingat dan memperjelas perbedaan antara huruf-huruf yang bentuknya hampir sama. Guru juga menekankan pentingnya ketepatan penulisan, terutama pada huruf yang memiliki perbedaan jumlah dan posisi titik.

Setelah anak mampu membaca rangkaian huruf atau kata sederhana, guru mulai melatih mereka menulis kata atau potongan ayat pendek. Kegiatan ini membantu anak memahami hubungan antara bunyi (fonetik) dan bentuk tulisan (grafis).

Ustadzah Ahda menyampaikan dalam wawancara: “Kalau di iqro' 2 kan sudah membaca perkata jadi setelah anak membaca beberapa baris dengan lancar, saya minta mereka menulis beberapa kata dari bacaan itu. Tujuannya supaya mereka lebih ingat dan tidak mudah lupa.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa menulis menjadi bentuk penguatan (reinforcement) terhadap materi yang telah dibaca. Dengan menulis ulang, anak mengulang kembali informasi yang telah dipelajari, sehingga memperkuat pemahaman dan ingatan jangka panjang.

Secara pedagogis, kegiatan ini sejalan dengan prinsip belajar aktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung. Menulis huruf Arab membutuhkan ketelitian, terutama dalam hal bentuk huruf, panjang pendek garis, serta posisi titik. Proses ini melatih kesabaran dan ketekunan anak.

Ustadzah Ahda juga menjelaskan: “Menulis Arab itu tidak mudah bagi anak-anak. Kadang mereka terbalik arah atau lupa titiknya. Jadi harus sabar dan sering diingatkan.”

Dari wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa proses menulis menjadi sarana pembentukan karakter, khususnya dalam hal kesabaran dan ketelitian. Guru berperan aktif dalam membimbing, mengoreksi, dan memberikan contoh ulang jika terdapat kesalahan. Kesalahan yang sering terjadi, seperti arah penulisan yang terbalik atau posisi titik yang salah, langsung diperbaiki agar mudah diingat.“

Dalam pelaksanaannya, guru memberikan tulisan kepada setiap murid setelah membaca iqro‘, setiap anak berbeda tingkatan iqro‘ yang dibaca, berbeda pula tulisannya. Setelah anak-anak siap dengan tulisannya, saya diberi nilai sesuai hasil tulisan anak-anak. Peran guru dalam proses ini sangat dominan, mulai dari memberikan contoh, membimbing, mengoreksi, hingga memberikan umpan balik secara langsung. Tanpa pendampingan guru yang sabar dan teliti, anak akan kesulitan menulis huruf Arab dengan benar.

Dengan demikian, proses menulis Arab bukan sekadar kegiatan tambahan dalam pembelajaran Al-Qur’an, melainkan bagian penting yang memperkuat kemampuan membaca dan pemahaman anak secara menyeluruh. Kegiatan ini membantu membentuk pembelajaran yang lebih komprehensif, karena melibatkan aspek membaca, menulis, dan pemahaman secara terpadu.

d. Doa Penutup sebagai Penguatan Struktur Kognitif dan Afektif

Doa penutup merupakan tahap akhir dalam rangkaian proses pembelajaran Al-Qur'an. Sebagaimana doa pembuka menjadi pengondisian awal sebelum belajar, doa penutup berfungsi sebagai penyempurna dan penguat kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, doa penutup bukan sekadar formalitas, melainkan bagian integral dari struktur pembelajaran yang memiliki makna spiritual, pedagogis, dan psikologis.

Selain sebagai bentuk rasa syukur, doa penutup juga berfungsi membentuk karakter religius siswa. Kebiasaan menutup kegiatan dengan doa menanamkan sikap disiplin spiritual dan kesadaran akan pentingnya adab dalam menuntut ilmu.

Ummi Nurasih menyampaikan:

“Setelah belajar, kami biasakan anak-anak untuk tidak langsung berdiri atau pulang sebelum doa. Itu supaya mereka belajar tertib dan menghargai proses belajar.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dianalisis bahwa doa penutup juga menjadi sarana pembinaan kedisiplinan. Anak-anak belajar bahwa setiap kegiatan memiliki aturan dan tata cara yang harus diikuti. Pembiasaan ini berdampak pada pembentukan sikap tanggung jawab dan penghargaan terhadap waktu belajar.

### **3. Hambatan yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan kelancaran bacaan Al-Quran pada anak usia sekolah dasar**

Setiap kegiatan pembelajaran tentu pernah terdapat suatu permasalahan yang menjadi sebuah kendala sehingga menghambat proses pembelajaran, tentunya kendala tersebut juga menghambat usaha guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa hambatan yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia sekolah dasar menggunakan metode qiroati di Rumah Tahfizh Tadzkia Medan sebagai berikut :

a. Kurangnya dukungan orang tua di rumah

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam mengoptimalkan kemampuan bacaan Al-Qur'an anak usia sekolah dasar adalah kurangnya dukungan dari orang tua di rumah. Dukungan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena waktu anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan keluarga dibandingkan di lembaga pendidikan. Ketika anak tidak mendapatkan bimbingan, pengawasan, serta motivasi dari orang tua untuk mengulang kembali bacaan Al-Qur'an di rumah, maka proses pembiasaan membaca menjadi kurang optimal. Akibatnya, kemampuan tajwid, kelancaran membaca, serta ketepatan makhras huruf yang telah diajarkan di lembaga pembelajaran tidak berkembang secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa beberapa orang tua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pembelajaran Al-Qur'an kepada pihak Rumah Tahfizh tanpa melakukan pendampingan lanjutan di rumah. Anak-anak yang tidak mendapatkan penguatan materi di rumah cenderung lebih lambat dalam memperbaiki kesalahan bacaan dan sering mengulang kesalahan yang sama pada pertemuan berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran Al-Qur'an memerlukan kesinambungan antara lingkungan lembaga pendidikan dan lingkungan keluarga.

Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya pembiasaan membaca Al-Qur'an sejak dini juga menjadi faktor penghambat. Sebagian orang tua beranggapan bahwa pembelajaran di lembaga sudah cukup, sehingga tidak merasa perlu untuk melakukan kontrol atau evaluasi terhadap perkembangan bacaan anak. Padahal, kolaborasi antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan agar anak memperoleh dukungan emosional dan motivasi yang konsisten. Dengan adanya sinergi antara kedua pihak, proses peningkatan kemampuan bacaan Al-Qur'an anak usia sekolah dasar dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

b. Kelelahan setelah pulang sekolah formal

Tantangan selanjutnya dalam mengoptimalkan kemampuan bacaan Al-Qur'an anak usia sekolah dasar adalah kondisi fisik dan mental anak yang telah mengalami kelelahan setelah mengikuti kegiatan belajar di sekolah formal. Proses belajar di Rumah Tahfizh pada sore hari setelah anak-anak menyelesaikan aktivitas pembelajaran di sekolah sejak pagi. Kondisi ini sering kali membuat anak kurang fokus, mudah mengantuk, serta kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa beberapa anak menunjukkan penurunan konsentrasi ketika diminta untuk mengulang bacaan atau memperbaiki kesalahan tajwid. Anak cenderung lebih cepat merasa bosan dan kurang responsif terhadap arahan guru. Kelelahan tersebut tidak hanya berdampak pada kelancaran membaca, tetapi juga memengaruhi daya tangkap anak dalam memahami materi yang disampaikan. Dalam situasi ini, guru perlu menggunakan pendekatan yang lebih variatif dan menyenangkan agar suasana belajar tetap kondusif meskipun kondisi fisik anak tidak dalam keadaan prima.

Selain itu, faktor padatnya jadwal kegiatan harian anak juga menjadi perhatian penting. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang masih membutuhkan waktu istirahat yang cukup. Apabila waktu istirahat tidak terpenuhi, maka proses pembelajaran tambahan, termasuk pembelajaran Al-Qur'an, menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan waktu yang baik serta metode pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi anak, sehingga tujuan untuk meningkatkan kemampuan bacaan Al-Qur'an tetap dapat tercapai secara efektif.

c. Tingkat kecerdasan setiap anak berbeda-beda

Tantangan selanjutnya dalam mengoptimalkan kemampuan bacaan Al-Qur'an anak usia sekolah dasar adalah perbedaan tingkat kecerdasan dan kemampuan belajar setiap anak. Setiap anak memiliki karakteristik,

daya tangkap, serta kecepatan memahami materi yang berbeda-beda. Ada anak yang mampu dengan cepat mengenali huruf hijaiyah, memahami hukum tajwid, dan memperbaiki kesalahan bacaan, namun ada pula yang memerlukan waktu lebih lama dan pengulangan yang lebih intensif untuk mencapai pemahaman yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa perbedaan kemampuan ini sering memengaruhi dinamika proses pembelajaran di kelas. Anak yang memiliki kemampuan lebih cepat cenderung lebih mudah menyelesaikan target bacaan, sedangkan anak yang lambat memahami materi membutuhkan perhatian dan bimbingan tambahan. Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kesabaran, strategi, serta pendekatan yang bervariasi agar seluruh anak tetap dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Perbedaan tingkat kecerdasan juga berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak. Anak yang merasa tertinggal terkadang menjadi kurang percaya diri dan enggan membaca di depan teman-temannya. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang inklusif dan tidak membanding-bandingkan kemampuan anak. Pendekatan individual, pemberian motivasi, serta penguatan positif menjadi langkah penting agar setiap anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, perbedaan tingkat kecerdasan bukan menjadi hambatan yang menghalangi, melainkan tantangan yang harus dikelola secara bijaksana dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Peran guru dalam mengoptimalkan kemampuan membaca Al-Quran anak melalui metode Qiroati**

Dalam pandangan Islam, guru bukan sekadar penyampai materi akademik (pengajar), melainkan sosok yang memikul amanah kerasulan untuk membimbing jiwa manusia (pendidik). Guru dianggap sebagai pewaris para nabi yang memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk peradaban (Subir, 2019).

Dalam penelitian lapangan, guru yang menjadi subjek penelitian mampu menjalankan empat peran utama: sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan evaluator. Keempat fungsi ini saling berkaitan dalam proses pembelajaran agar kemampuan baca Al-Qur'an anak terus meningkat, terutama pada konteks usia sekolah dasar yang masih dalam masa perkembangan kognitif dan psikososial.

M. Quraish Shihab, dalam karyanya *Membumikan Al-Qur'an*, dalam menganalisis data mengenai peran pendidik, yang menekankan bahwa guru adalah seorang fasilitator yang harus memiliki kedekatan emosional dengan peserta didiknya. Beliau berpendapat bahwa pendidikan dalam Islam harus bersumber pada prinsip kasih sayang (*rahmah*). Quraish Shihab menegaskan bahwa guru yang sukses adalah mereka yang mampu menjadi Uswah Hasanah (teladan yang baik). Dalam pandangan beliau, seorang guru tidak boleh menuntut muridnya untuk berakhlak mulia jika guru tersebut tidak mempraktikkannya terlebih dahulu (Shihab, 1992). Hal ini sejalan dengan konsep *fitrah*, di mana guru bertugas mengarahkan potensi suci yang dimiliki setiap anak sejak lahir agar berkembang sesuai dengan syariat. Beliau juga menekankan pentingnya metode yang adaptif. Guru tidak boleh bersifat otoriter, melainkan harus berperan sebagai mitra dialog yang menghargai akal pikiran murid. Dalam konteks ini, peran guru bergeser dari sekadar "pemberi informasi" menjadi "pembimbing spiritual" yang mengarahkan murid menuju pengenalan jati diri dan Tuhannya.

Peran guru dalam Islam tidak sekadar dipandang sebagai profesi formal, melainkan sebuah jabatan profetik (kenabian). Dalam literatur kependidikan Islam yang dikaji, guru memegang mandat sebagai *Mu'allim*, *Murabbi*, dan *Mu'addib*. Peran ini menuntut guru untuk tidak hanya melakukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga transfer nilai (*transfer of value*) dan pembentukan karakter (*character building*).

Guru dalam Islam adalah pilar utama dalam transformasi spiritual dan intelektual. Sebagaimana ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW:

*"Para ulama adalah pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar maupun dirham, melainkan mereka mewariskan ilmu..."* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Dalil ini menjadi fondasi bahwa guru memikul amanah untuk melanjutkan misi risalah, yaitu mengeluarkan manusia dari kegelapan (kebodohan) menuju cahaya (ilmu pengetahuan).

a. Guru sebagai Pengajar

Dalam paradigma pendidikan Islam, peran guru sebagai pengajar atau *mu'allim* tidak hanya terbatas pada aktivitas mekanis berupa transfer informasi dari buku teks ke otak peserta didik, melainkan mengajar adalah proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pencerahan intelektual. Guru sebagai pengajar bertanggung jawab memastikan bahwa ilmu yang disampaikan memiliki silsilah (*sanad*) yang jelas dan manfaat yang nyata bagi kehidupan murid. Peran ini ditegaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang menempatkan aktivitas pengajaran sebagai sedekah dan amal yang paling utama: *"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya ."* (HR. Bukhori No. 5027).

Hadis tersebut menegaskan bahwa peran guru sebagai pengajar memiliki pengaruh yang sangat kuat, di mana aktivitas mengajar dihitung sebagai ibadah.

Guru sebagai pengajar adalah amanah dalam pembelajaran Al-Qur'an. Guru bertanggung jawab menyampaikan materi bacaan Al-Qur'an, termasuk huruf hijaiyah, hukum tajwid dasar, serta membimbing siswa dalam membaca teks Al-Qur'an secara bertahap sesuai tingkat kemahiran. Dalam proses pembelajaran, guru menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, seperti pengulangan bacaan, penunjukan contoh, serta model teladan bacaan yang benar sehingga siswa dapat menirukan secara efektif.

Secara konseptual, peran ini sejalan dengan penelitian yang ditemukan dalam konteks peningkatan kemampuan baca Al-Qur'an di sekolah dasar, yang menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab

untuk menjadikan pembelajaran Al-Qur'an sebagai kegiatan yang terstruktur, terarah dan sistematis agar tujuan pengajaran dapat tercapai dengan baik.

Selain itu penelitian oleh Muhammad Hanafi dan Selamat Pohan mendukung hal ini. Dalam studi mereka yang membahas "*Enhancing Quranic Literacy: The Role of Teacher and Parental Involvement in Quran Learning*", guru PAI ditunjukkan berperan penting dalam meningkatkan keterampilan bacaan Al-Qur'an siswa melalui metode pembelajaran seperti *iqra'* dan *talaqqi* yang terintegrasi secara baik dalam rutinitas sekolah. Guru tidak hanya mengulang bacaan tetapi juga membangun rutinitas harian membaca Al-Qur'an yang efektif sehingga meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan disiplin spiritual siswa (Pohan, 2024).

Disamping itu, hal ini juga selaras dengan penelitian terdahulu oleh Fadillawati, dkk (2026) yang menunjukkan bahwa peran guru sebagai pengajar (*mu'allim*) harus diimbangi dengan metode yang humanis. Guru yang menjalankan fungsi pengajaran secara optimal adalah mereka yang mampu menyesuaikan materi dengan tingkat kognitif siswa (sebagaimana pesan hadis dan pendapat Al-Ghazali) sehingga ilmu tidak hanya menjadi hafalan, tetapi menjadi kesadaran perilaku (Fadilawati et al., 2026).

#### b. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing atau mursyid, guru bertanggung jawab mengarahkan dan membimbing yang mencakup aspek intelektual, emosional, hingga spiritual, guna membantu anak-anak dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Quran. Fungsi pembimbing ini berakar pada misi kenabian yang bertugas memberikan petunjuk. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis yang menekankan pentingnya memberi petunjuk dan bimbingan kepada sesama:

Guru tidak hanya mengajar dan memberikan materi, tetapi juga mengawasi perkembangan individual anak-anak dalam membaca Al-Qur'an. Pembimbingan ini meliputi bimbingan secara langsung saat

latihan membaca, pengamatan terhadap kesalahan bacaan, serta memberikan arahan perbaikan sesuai kaidah tajwid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan diferensiasi berdasarkan kemampuan murid. Murid yang masih mengalami kesulitan pada pengucapan huruf tertentu diberi latihan tambahan, sementara siswa yang sudah mampu membaca dengan baik diarahkan pada aspek pemahaman isi bacaan atau kecepatan membaca secara tartil. Dalam kajian jurnal terdahulu juga dijelaskan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai pembimbing dalam proses pembelajaran Al-Qur'an sehingga siswa dapat memahami setiap tahapan secara benar dan runtut, bukan sekadar menghafal teks tanpa pemahaman dan praktik yang tepat (Anita & Himmawan, 2022).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menemukan bahwa peran guru sebagai pembimbing sangat krusial dalam tahap *tashih* (pembetulan bacaan). Guru tidak hanya mengajar secara klasikal, tetapi memberikan bimbingan individual (*private guidance*) untuk memperbaiki makhraj dan sifat huruf. Pendekatan bimbingan yang sabar dan persuasif terbukti meningkatkan kepercayaan diri anak-anak yang sebelumnya merasa kesulitan belajar Al-Qur'an (Astuti & Nugraheni, 2021).

#### c. Guru sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, tantangan terbesar bagi anak-anak seringkali bukan pada tingkat kesulitan materi, melainkan pada penjagaan konsistensi (*istiqamah*) dan rasa jenuh. Di sinilah peran guru sebagai motivator menjadi krusial. Guru tidak hanya bertindak sebagai sumber ilmu, tetapi sebagai energi yang membangkitkan semangat anak-anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang berperan sebagai motivator mampu mengubah persepsi anak dari memandang belajar Al-Qur'an sebagai "beban" menjadi sebuah "kebutuhan dan kebahagiaan".

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* menekankan bahwa pendidikan harus dimulai dengan kecintaan. Beliau

berpendapat bahwa seorang pendidik yang berfungsi sebagai motivator harus mampu menghadirkan wajah Al-Qur'an yang ramah. Menurut Quraish Shihab, motivasi terbaik bagi anak-anak adalah ketika mereka merasakan bahwa guru mereka sangat peduli terhadap mereka (Shihab, 1992). Beliau juga menyoroti pentingnya pujian (*apresiasi*). Dalam pandangan beliau, kata-kata yang baik (*qaulan kariman*) dari seorang guru kepada muridnya yang sedang terbata-bata membaca Al-Qur'an adalah suntikan motivasi yang lebih kuat daripada materi fisik. Guru harus meyakinkan anak bahwa setiap huruf yang dibaca adalah satu kebaikan yang dilipatgandakan, sehingga anak merasa setiap usahanya adalah ibadah.

Guru sebagai motivator sangat berpengaruh terutama untuk anak usia Sekolah Dasar yang umumnya memiliki konsentrasi belajar terbatas dan sering terpengaruh oleh faktor eksternal seperti bosan atau kurang perhatian. Guru yang efektif adalah guru yang mampu mendorong siswa untuk bersemangat dalam belajar dan membaca Al-Qur'an, misalnya melalui pendekatan emosional, penguatan positif, serta penyampaian manfaat membaca Al-Qur'an secara spiritual maupun pendidikan.

Penelitian lain menegaskan bahwa motivasi guru terhadap siswa dapat menumbuhkan semangat belajar yang lebih tinggi pada anak, terutama ketika guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan penuh dukungan. Lebih lanjut, dalam studi oleh Muhammad Hanafi & Selamat Pohan (2024), guru tidak hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga motivator yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam rutinitas pembelajaran Al-Qur'an sehingga siswa termotivasi untuk membaca secara rutin. Guru juga berkolaborasi dengan orang tua untuk memperkuat motivasi di rumah, yang berdampak langsung pada progres pembelajaran.

Hal ini juga diperkuat penelitian terdahulu oleh Khasanah, dkk (2024) bahwa pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) oleh guru, baik berupa pujian maupun apresiasi simbolis, secara

signifikan meningkatkan durasi fokus anak dalam menyimak ayat-ayat Al-Qur'an. Guru yang aktif memberikan motivasi verbal cenderung memiliki murid dengan tingkat *drop-out* (berhenti mengaji) yang lebih rendah (Khasanah et al., 2024)

d. Guru sebagai Evaluator

Peran evaluator berkaitan dengan penilaian terhadap kemampuan baca Al-Qur'an siswa. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai huruf hijaiyah, tajwid, serta lancar membaca ayat Al-Qur'an. Penilaian tidak hanya dilihat dari kemampuan membaca secara cepat, tetapi juga benar menurut kaidah tajwid dan makhraj yang benar.

Dalam pelaksanaan evaluasi, guru melakukan tes bacaan secara individual dan kelompok. Evaluasi ini penting untuk memastikan setiap siswa mencapai target kompetensi sebelum melanjutkan materi berikutnya. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang konsisten dan objektif merupakan elemen penting dalam pembelajaran Al-Qur'an, sebab tanpa evaluasi maka guru tidak bisa mengetahui sejauh mana pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan baca siswa.

Analisis dari lapangan menunjukkan bahwa keempat peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu sebagai pengajar, pembimbing, motivator, evaluator, berkaitan saling mendukung. Guru yang baik harus mampu mengintegrasikan keempat fungsinya sehingga proses belajar membaca Al-Qur'an berjalan efektif dan bermakna.

Hasil penelitian oleh Muhammad Hanafi & Selamat Pohan (2024) menunjukkan bahwa guru sebagai pengajar perlu memperhatikan aspek pedagogis dan spiritual secara bersamaan, misalnya melalui rutinitas membaca yang konsisten, keterlibatan orang tua, serta strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Strategi semacam ini terbukti mampu meningkatkan keterampilan baca Al-Qur'an secara signifikan pada konteks pendidikan dasar (Hanafi & Pohan, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian diatas hal ini sesuai dengan penelitian terhadulu oleh Muhammad Hanafi & Selamat Pohan (2024) , dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat menentukan kualitas pembelajaran baca Al-Qur'an pada anak usia Sekolah Dasar. Peran guru sebagai pengajar, pembimbing, motivator, dan evaluator merupakan pilar utama yang saling berkaitan dalam meningkatkan keterampilan baca Al-Qur'an siswa secara komprehensif.

## **2. Proses Pembelajaran Di Rumah Tahfidz Tadzkia**

Metode Qiroati adalah salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang sangat populer di Indonesia, yang berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil (tepat, cepat, dan sesuai kaidah tajwid) sejak tahap pemula. Metode Qiroati dikenal sebagai metode membaca Al-Qur'an secara langsung tanpa mengeja, dengan sistem pembiasaan membaca tartil dan koreksi langsung oleh guru. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting karena keberhasilan metode sangat bergantung pada ketelitian guru dalam membimbing dan mengoreksi bacaan murid. Metode ini diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an anak usia sekolah dasar agar sesuai dengan kaidah makhraj dan tajwid. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kelancaran membaca, tetapi juga pada ketepatan pengucapan huruf dan hukum bacaan.

Berdasarkan hasil penelitian, Metode Qiroati merupakan salah satu metode membaca Al-Qur'an yang paling menekankan pada aspek kualitas bacaan (tartil) sejak dini. Berbeda dengan metode yang sekadar mengejar kecepatan, Qiroati mengusung prinsip "*Membaca harus secara langsung (tanpa dieja), tepat, cepat, dan praktis.*" Karakteristik utama metode ini yang sangat sesuai untuk anak-anak adalah sistem jilid yang bertahap, mulai dari pengenalan huruf tunggal berharakat hingga ayat-ayat kompleks.

Filosofi utama Qiroati adalah menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar (*makharijul huruf*). Dalam konteks pendidikan anak, metode ini menerapkan aturan yang ketat namun sistematis: anak tidak boleh naik ke jilid berikutnya sebelum benar-benar menguasai jilid sebelumnya secara sempurna (*tashih*).

Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang menemukan bahwa penggunaan Metode Qiroati secara signifikan meningkatkan akurasi tajwid anak sebesar 85%. Kunci keberhasilannya terletak pada standarisasi guru (tashih guru), di mana hanya guru yang bersyahadah (bersertifikat) yang boleh mengajar, sehingga kualitas bimbingan tetap terjaga (Prayogi, 2025).

Dalam metode Qiroati, ada beberapa inovasi yang terdapat didalamnya, yang diantaranya siswa tidak bisa naik ke jilid berikutnya tanpa lulus evaluasi. Ujian dilakukan secara lisan dan langsung oleh guru. Penilaian tidak hanya pada kemampuan membaca, tetapi juga tajwid, makhraj, serta adab membaca. System ini memastikan bahwasanya kemampuan membaca benar-benar baik dan matang sebelum lanjut, sehingga dapat mencegah terjadi adanya kesalahan berulang yang sulit dikoreksi di masa depan.

Metode ini sangat efektif bagi anak-anak karena menggunakan pendekatan Talaqqi dan Musyafahah, yaitu guru memberikan contoh bunyi yang benar dan murid menirukannya. Pendekatan ini meminimalkan kesalahan lisan (*lahn*) yang sering terjadi pada pembelajar pemula. Selain itu, Qiroati menggunakan teknik "CBSA" (Cara Belajar Siswa Aktif), di mana guru lebih banyak berperan sebagai penyimak dan pembimbing, sementara anak didorong untuk aktif membaca secara mandiri sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Metode Qiroati memegang teguh tiga prinsip dasar dalam proses belajar-mengajarnya:

- a. Membaca Secara Langsung: Murid tidak diajarkan mengeja huruf, melainkan langsung membaca bunyi hurufnya dengan harakat yang menyertainya.
- b. Tepat, Cepat, dan Praktis: Murid dituntut untuk membaca dengan benar sesuai makhraj dan tajwid, namun dengan tempo yang lancar (tidak tersendat-sendat).
- c. LBB (Latihan Berulang-ulang): Menekankan pada pembiasaan lisan agar saraf motorik anak terbiasa melafalkan huruf hijaiyah dengan benar.

Guru-guru yang mengajar di Rumah Tahfizh Tadzkia dipilih dengan seleksi sudah melewati cara pengajaran metode qiroati sebelumnya. Proses pembelajaran di Rumah Tahfizh Tadzkia diawali dengan membaca doa Bersama-sama, hal ini dilakukan agar semua murid bersedia untuk memulai pembelajaran. Selain itu juga memperkuat nilai keislaman murid. Selanjutnya murid akan memulai kegiatan belajar mengajar, yaitu belajar membaca al-quran dengan metode qiroati. Dalam pelaksanaannya guru mengajarkan cara membaca huruf hijaiyah dengan sesuai makhrojnya, pelafalan sesuai ilmu tajwid, kemudian diikuti oleh murid. Setelah membaca iqro' murid diharuskan untuk menuliskan kembali sebagai apa yang sudah dipelajari dalam bahasa arab, hal ini dilakukan agar anak-anak lebih mengingat setiap huruf yang sudah dipelajari. Setelah semua kegiatan selesai, anak-anak diminta untuk doa penutup majelis, hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa Syukur setelah pembelajaran.

Dari hasil penelitian di atas bahwa penggunaan metode qiroati dapat mengoptimalkan kemampuan membaca Al-Quran pada anak-anak, hal ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu oleh Azmi Prayogi & Hasrian Rudi Setiawan (2025) bahwa penerapan metode Qiroati di Bumrungruksa Islamic Boarding School Hatyai, Thailand menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dapat berlangsung lebih terarah dan memberikan dampak yang nyata bagi perkembangan kemampuan baca santri. Metode ini tidak hanya dapat membantu siswa mengenal huruf dan kaidah bacaan dengan lebih cepat, tetapi juga mendorong munculnya rasa percaya diri dan minat untuk terus mempelajari Al-Qur'an. Dalam prosesnya, peran guru, lingkungan sekolah, serta dukungan orang tua sangat terlihat dalam membentuk suasana belajar yang kondusif secara keseluruhan dalam penelitian, pengalaman penerapan metode Qiroati di Bumrungruksa Thailand menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kolaborasi antara guru, sekolah, peserta didik dan keluarga. Dengan perbaikan koordinasi aktivitas serta peningkatan kompetensi guru, program pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Qiroati berpotensi dikembangkan

lebih optimal dan mampu memberikan manfaat lebih luas bagi perkembangan spiritual dan akademik santri (Prayogi & Setiawan, 2025).

### **3. Hambatan yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan kelancaran bacaan Al-Quran pada anak usia sekolah dasar**

Kelelahan fisik (physical fatigue) merupakan kondisi menurunnya kapasitas kerja fisik dan stamina tubuh akibat aktivitas yang berlebihan atau kurangnya istirahat. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, kelelahan fisik sering menjadi penghambat utama, terutama bagi anak-anak yang memiliki jadwal harian padat, mulai dari sekolah formal di pagi hari, kegiatan ekstrakurikuler, hingga kelas mengaji di sore atau malam hari.

Secara fisiologis, membaca Al-Qur'an dengan benar (tartil) menuntut koordinasi motorik yang kompleks, mulai dari pengaturan napas, ketepatan posisi lidah (makhrāj), hingga fokus penglihatan pada baris-baris ayat. Ketika tubuh mengalami kelelahan, sistem saraf pusat mengalami penurunan kecepatan dalam merespons instruksi otak, yang berdampak langsung pada menurunnya akurasi bacaan dan daya konsentrasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Tahfizh terdapat beberapa hambatan yang dirasakan oleh guru dalam mengoptimalkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak. Hambatan-hambatan tersebut antara lain kurangnya peran orang tua di rumah, kelelahan fisik anak, serta perbedaan tingkat kecerdasan setiap anak. Hambatan-hambatan ini tidak hanya menghambat progres bacaan, tetapi juga berdampak pada kecepatan dan kualitas penguasaan tartil dan tajwid santri.

Pada konteks pembelajaran Al-Qur'an, dukungan orang tua di rumah memegang peranan penting dalam memperkuat kegiatan belajar yang dilakukan di lembaga pendidikan atau rumah tahfizh. Kondisi di mana orang tua kurang berperan aktif dalam mendampingi anak saat belajar Al-Qur'an menjadikan anak cenderung kurang termotivasi dan kurang terbantu ketika menghadapi kesulitan bacaan. Hal ini sesuai dengan temuan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara langsung berdampak signifikan terhadap kemampuan bacaan Al-Qur'an anak.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Azmi Prayoga & Hasrian Rudi Setiawan (2025) Dalam pelaksanaan program metode Qiroati ditemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat yang dapat memengaruhi kelancaran pembelajaran sedang berlangsung. Berikut adalah beberapa faktor penghambat proses pembelajaran Alquran menggunakan Qiroati diantaranya kurangnya peran orangtua di rumah (Prayogi & Setiawan, 2025)

Selanjutnya ialah kelelahan fisik anak. Kelelahan fisik anak merupakan hambatan yang sering terjadi selama kegiatan pembelajaran tahfizh dan qiroati, terutama ketika kegiatan berlangsung dalam durasi panjang atau ketika anak harus menjalani jadwal belajar yang padat. Kondisi kelelahan ini seringkali muncul karena rutinitas harian siswa yang mencakup sekolah formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan tuntutan pembelajaran Al-Qur'an di luar sekolah.

Kelelahan fisik dapat berdampak negatif terhadap konsentrasi dan daya ingat anak sehingga kemampuan membaca dan memahami bacaan Al-Qur'an menjadi kurang optimal. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh juga mengidentifikasi bahwa faktor internal peserta didik seperti energi fisik dan kondisi psikologis dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, terutama ketika tidak ada mekanisme penyesuaian metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak (Aghnaita & Norhikmah, 2023)

Selanjutnya penghambat dalam mengoptimalkan bacaan al-quran anak ialah perbedaan tingkat kecerdasan setiap anak berbeda-beda. Perbedaan tingkat kecerdasan antara satu anak dengan yang lain menjadi hambatan tersendiri dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Walaupun metode seperti Qiroati dirancang untuk dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan awal santri, kenyataannya tingkat kecerdasan dan kemampuan pemahaman setiap anak tetap memengaruhi kecepatan mereka dalam menguasai bacaan Al-Qur'an. Anak yang memiliki kemampuan kognitif lebih tinggi biasanya cenderung lebih cepat memahami hukum bacaan dan menerapkannya

dibandingkan anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami serta mengingat aturan bacaan.

Fenomena perbedaan kemampuan kognitif ini diperkuat oleh penelitian yang meninjau tantangan dalam proses pembelajaran Qur'an, yang menyatakan bahwa ada faktor internal seperti perkembangan kognitif yang berbeda pada anak yang membuat beberapa anak membutuhkan pendekatan yang lebih personal dalam proses pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembelajaran seperti Qiroati perlu disesuaikan dengan kemampuan individu santri, baik melalui modifikasi durasi pengulangan, pemberian perhatian ekstra, maupun pendekatan pendampingan lanjutan untuk anak yang memerlukan waktu lebih banyak. Strategi pembelajaran yang inklusif, seperti metode pengajaran ramah anak (*child-friendly*), juga direkomendasikan agar proses belajar menjadi lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak (Fauji et al., 2020).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia sekolah dasar melalui metode Qiroati di Rumah Tahfizh Tadzki Medan yaitu: a) guru sebagai pengajar b) guru sebagai pembimbing c) guru sebagai motivator d) guru sebagai evaluator.
2. Proses pembelajaran yang diterapkan di rumah tahfizh tadzki dalam mengoptimalkan kemampuan bacaan Al-Quran anak-anak dengan menggunakan metode Qiroati yaitu: a) guru mencontohkan bacaan terlebih dahulu b) murid mengikuti bacaan guru c) murid membaca satu persatu di depan guru d) guru memperbaiki bacaan murid.
3. Hambatan yang dihadapi peran guru dalam mengoptimalkan kemampuan bacaan Al-Quran anak usia sekolah dasar adalah: a) kurangnya peran orang tua dalam mengajarkan Al-Quran anak di rumah b) kelelahan fisik yang dialami anak-anak setelah belajar formal di sekolah c) tingkat kecerdasan setiap anak berbeda-beda.

#### **B. Saran**

Sesuai dengan kesimpulan penelitian penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode Qiroati hendaknya peran guru lebih di tingkatkan lagi agar kemampuan membaca Al-Qur'an anak lebih meningkat dan lancar dalam melafalkan huruf-huruf hijaiyah sesuai mahroj'nya dalam hukum tajwid.
2. Dalam proses pembelajaran hendaknya murid datang tepat waktu semua, sehingga tidak mengganggu anak-anak yang lain.
3. Dalam menghadapi tantangan guru dalam mengoptimalkan bacaan Al-Quran anak di Rumah Tafizh Tadzki hendaknya guru dapat bekerja sama dengan orang tua agar lebih mudah dalam menghadapi tantangan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aghnaita, A., & Norhikmah, N. (2023). Problems of Learning the Qur'an in Early Childhood Education during the COVID-19 Pandemic. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 117–128. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2022.82-04>
- Ali, R. (2018). Efektifitas Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Mmbaca Al Quran Siswa SDIT Bunayya Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 179–186.
- Anita, R., & Himmawan, D. (2022). Efektivitas Metode Qiroati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPQ Hidayatul Ihsan Sindang Indramayu. *Journal Islamic Pedagogia*, 2(2), 100–105. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v2i2.64>
- Arobi, M. (2019). Rumah-Rumah Tahfizh di Kota Banjarmasin: Profil, Program, dan Metode Pengajaran Al-Qur'an. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 39. <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v8i1.2666>
- Astuti, W., & Nugraheni, R. (2021). Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran. *Jurnal Ihtimam*, 4(2), 194–207. <https://doi.org/10.36668/jih.v4i2.307>
- Cusnaki, A., & Syamsudin, A. (2022). Mengembangkan Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini melalui Permainan Blind Ball. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2544–2552. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1994>
- Elin Herlina. (2019). Strategi Pembelajaran. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 3(2), 142.
- Fadilawati, A., Cipta Rahman, N., Shofiyati, N., Baehaqi, L., & Syahi, A. (2026). Strategi Humanistik Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa: Analisis Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(2), 227–237. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10\(2\).22141](https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10(2).22141)
- Fauji, I., Fahyuni, E. F., Muhid, A., & Fahmawati, Z. N. (2020). Implementing Child-Friendly Teaching Methods To Improve Qur'an Reading Ability. *Jurnal*

- Pendidikan Islam*, 6(1), 69–78. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8078>
- Guru, P., Dalam, P. A. I., Kemampuan, M., Al, M., Siswa, Q., Iii, K., Sdn, D. I., Kota, K., Fahrul, B., Sekolah, A., Negeri, D., Kota, K., Email, B., Penelitian, A., Qur, A.-, Bima, K. K., Qur, A.-, Bima, K. K., Qur, A.-, ... Qur, M. A.-. (2019). *Peran guru pai dalam meningkatkan ... (fahrul)* 30. 3, 30–44.
- Hanafi, M., & Pohan, S. (2024). Enhancing Quranic Literacy: The Role Teacher and Parental Involvement in Quran Learning. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 14(2), 189–202. <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.611>
- Hasan, S., & Wahyuni, T. (2018). Kontribusi Penerapan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45–54. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i1.317>
- Hidayah, S., & Zumrotun, E. (2023). Penggunaan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran Di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 353–364. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.601>
- Khasanah, H. R., Setiawan, D., & Wijaya, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Quran (Studi Kasus SMA Sunan Ampel Punggur Lampung Tengah). *Attractive : Innovative Education Journal*, 6(1), 12–28.
- Melati, S., & Arifin, Z. (2024). Teori Pemahaman Alquran Beserta Penafsirannya. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 1204–1209. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i1.427>
- Mujtaba, A. A., Sutarjo, S., & Karyawati, L. (2022). Implementasi Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Santri Kelas Juz 27 Tpq Baiturrahman Karawang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1289–1293. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3995>
- Mulyani, H., & Maryono, M. (2019). Implementasi Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 25–34. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i2.1294>
- Pramudita, T., Imron, K., & Nazarmanto, N. (2025). Pengembangan Materi Qiro'Ah Menggunakan E-Learning Berbasis Moodle Dengan Pendekatan

- Kontekstual. *Jurnal Education and ...*, 13(2), 100–109.  
<https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/7008%0Ahttps://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/7008/3670>
- Prayogi, A. & S. H. R. (2025). Analisis penggunaan metode qira'at sebagai inovatif dalam pembelajaran Al-Quran Di Bumrungruksa Islamic Boarding School Hatyai, Thailand. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 279–298.  
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36567/22103>
- Rochanah, R. (2019). Meningkatkan Minat Membaca Al- Qur'an Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Qiroati (Studi Kasus Di TPQ Nurussalam Lau Dawe Kudus). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 7(1), 101. <https://doi.org/10.21043/thufula.v7i1.4727>
- Sari, L. M. (2018). Khusyuk Dalam Al-Qur'an. *Nun : Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 4(2), 121.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an* (1st ed.). Mizan.
- Subir, M. S. (2019). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Smp Model Al-Istiqomah. *Jurnal Studi Agama Islam*, 104–120.
- Supardi, A. (2022). Jurnal Keislaman dan Pendidikan. *Keislaman Dan Pendidikan*, 3(1), 42.
- Sutarna, N., Cahyati, N., Heriyana, T., Anggraeni, D., & Lestari, I. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Karakter dan Keteladanan K.H Ahmad Dahlan pada Siswa Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2506–2518. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2167>
- Syaifullah, A., Rahmah, F. M., Salamah, F., & Srisantyorini, T. (2021). Penerapan Ilmu Tajwid dalam Pembelajaran Al-Qur'an untuk Mengembangkan Bacaan Al-Qur'an (Application of Tajweed Science in Al-Qur'an Learning to Develop Al-Qur'an Reading). *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ Website: Http://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnaskat*, 1–4.
- Zumrotun, E. (2023). Penggunaan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6, 353–364.

## LAMPIRAN

### Dokumentasi



Gambar 1 & 2 Proses pembelajaran metode Qiroati diawali do'a bersama untuk memulai pembelajaran



Gambar 3 & 4 Penerapan metode Qiroati untuk mengoptimalkan kemampuan bacaan Anak-anak usia sekolah dasar



Gambar 5 & 6 Penguatan kemampuan membaca anak-anak dengan menulis Bahasa arab



Gambar 7 & 8 Suasana pembelajaran di Rumah Tahfiz Tadzkia



Gambar 9 & 10 Dokumentasi wisuda anak-anak yang lulus ujian



Gambar 11 dokumentasi do'a setelah belajar



Gambar 12 Dokumentasi seluruh murid di Ruma Tahfizh Tadzkia

## Lembar Persetujuan Judul Skripsi



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

MSI Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Program Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Ak-PT/III/2019  
 Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Bari No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax (061) 6623474, 6631003  
 http://fai.umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan

*Sila merendeklah nafsu mu agar engkau luhur  
 Sunkur dan taqatmu*

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Hal : Permohonan Persetujuan Judul  
 Kepada Yth :  
 Dekan FAI UMSU

07 Robiul Akhir 1447 H  
 30 September 2025 M

Di -  
 Tempat

Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Lutfiyah Nur  
 NPM : 2201020204  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Kredit Kumalatif : 3,78



Megajukan Judul sebagai berikut:

No	Pilihan Judul	Pilihan Tugas Akhir		Persetujuan Prodi	Cesulan Pembimbing	Persetujuan Dekan
		Skripsi	Jurnal			
1	Peran Guru Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Metode Qiro'ah di Rumah Tahfidz Tazkia Medan			<i>[Signature]</i> 30/9/2025	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	Penerapan Metode Talaqi Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Anak-Anak Usia Sekolah Dasar Di Rumah Tahfidz Tazkia Medan					
3	Kontribusi Peran Guru Terhadap Kelancaran Bacaan Al-Quran Anak-Anak Usia Sekolah Dasar Di Rumah Tahfidz Tazkia Medan : Implementasi Metode Qiro'ah Berbasis Kualitatif.					



Demikian Permohonan ini saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.  
 Wassalam

Hormat Saya  
  
 Lutfiyah Nur

Keterangan:  
 Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :  
 1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU  
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi  
 3. Asli untuk etua/Sekretaris Program Studi yang dipakai pas photo dan Map  
 \*\* Paraf dan tanda ACC Dekan dan Program Studi pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak

## Surat Balasan Riset

**Rumah Tahfiz Tadzkia**

Jl. Setiabudi Pasar I Gg. Anyelir 18, Kel. Tj. Sari, Kec. Medan  
Selayang, Kota Medan  
Hp: 081376251867

---

**SURAT KETERANGAN**

Berdasarkan surat No 753/II.3/UMSU-01/F/2025 dari Universitas Muhammadiyah Sumatera

Utara maka:

Nama : Nursiah Yusivina Sembiring, A.Md  
Jabatan : Pembina Rumah Tahfiz  
Alamat : Gg. Anyelir 18, Kel. Tj. Sari, Kec. Medan Selayang, Kota Medan

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Lutfiyah Nur  
NIM : 2201020204  
Fakultas : Agama Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah diberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan penelitian (riset) di Rumah Tahfiz Tadzkia Medan, sesuai dengan ketentuan dan etika akademik yang berlaku. Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 5 Januari 2026

Rumah Tahfiz Tadzkia

Nursiah Yusivina Sembiring, A.Md

---